

**PERBEDAAN PERSEPSI ANTARA MAHASISWA SENIOR DAN
JUNIOR MENGENAI PROFESI AKUNTAN**
(Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Hasanuddin)



DEWI NUR PARADIBA

A311 07 673

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2012**

ABSTRAK

Dewi Nur Paradiba). Perbedaan Persepsi Antara Mahasiswa Senior dan Junior Mengenai Profesi Akuntan. Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Pembimbing: (1)Drs. H. Kastumuni Harto, M.Si, Ak. (2)Dra. Hj. Kartini, M.Si, Ak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan persepsi antara mahasiswa senior dan junior mengenai profesi akuntan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 87 responden yang terdiri dari 44 mahasiswa senior dan 43 mahasiswa junior, dimana data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebar. Analisisnya didasarkan pada jawaban responden yang diperoleh melalui kuesioner yang didistribusikan.

Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Hasanuddin Makassar semester tiga dan semester tujuh atau akhir. Dalam penelitian ini tidak seluruh populasi yang diambil, mengingat jumlahnya yang banyak. Oleh karena itu dalam penelitian ini digunakan sampel, yaitu sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk menguji validitas data digunakan *Product Momen Pearson Correlation*. Untuk menguji reliabilitas data digunakan *Cronbach Alpha* sedangkan untuk mengetahui perbandingan dua sampel yang berbeda digunakan *Uji Mann Whitney*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, persepsi mahasiswa senior terhadap “akuntan sebagai profesi” lebih rendah dibandingkan dengan persepsi mahasiswa junior. Hal ini menunjukkan bahwa semakin senior mereka (semakin lama mereka mengikuti pendidikan akuntansi), semakin mereka tidak suka akuntansi dan semakin tidak ingin berkarir dan berprofesi sebagai akuntan.

Kata Kunci : mahasiswa senior, mahasiswa junior, persepsi dan akuntan.

ABSTRACT

Dewi Nur Paradiba). Differences Perceptions between Senior Students and Junior Students Regarding Accounting Profession. Skripsi of accounting Economic Faculty Hasanuddin University. Mentor: (1) Drs. H. Kastumuni Harto, M.Si, Ak. (2) Dra. Hj. Kartini, M.Si, Ak.

This research will observe differences perceptions senior students and junior students regarding accounting profession. The sample of this research are 87 respondents consisting of 44 senior and 43 junior students, in which the data were collected through questionnaires distributed. The analysis is based on respondents' answers were obtained through questionnaires distributed.

The population of this research is student of accounting in Hasanuddin University Makassar three semesters and seven semesters. In this research, the entire population is not taken, considering the amount that much. Therefore, the sample used in this research, which is part of the number and characteristics possessed by the population. To test the validity of the data used Pearson Product Moment Correlation. To test the reliability of the data used Cronbach Alpha while to compare two different samples used Mann Whitney test.

This research shows that, the senior students' perception towards "accountant as a profession" is lower than the junior students' perception. The research shows that the more senior they are (the longer they join the accounting education), the more they do not like accounting and do not want to have a career as an accountant.

Keyword : senior students, junior students, perceptions and accountant.

**PERBEDAAN PERSEPSI ANTARA MAHASISWA SENIOR DAN
JUNIOR MENGENAI PROFESI AKUNTAN**

O L E H :

DEWI NUR PARADIBA

A311 07 673

*Skripsi Sarjana Lengkap untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar*

Disetujui oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Kastumuni Harto, M.Si, Ak.

Dra. Hj. Kartini, M.Si, Ak.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pertama dan yang utama penulis memanjatkan puji dan syukur Kehadirat Allah SWT, karena atas Kehendak-Nya lewat limpahan mukjizat, kasih sayang, serta rahmat yang selalu tercurah dalam kehidupan penulis sehingga akhirnya skripsi dengan judul **“Perbedaan Persepsi Antara Mahasiswa Senior dan Junior Mengenai Profesi Akuntan”**. Tak lupa penulis panjatkan salam dan shalawat kepada Rasulullah Muhammad SAW atas pelajaran berharganya tentang pentingnya sabar dan tak kenal menyerah ditengah begitu banyak rintangan dan ujian di dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi jurusan Akuntansi Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini masih memiliki banyak keterbatasan sehingga penulis mengharapkan adanya kritik dan saran demi penyempurnaan tulisan ini yang kiranya kelak dapat bermanfaat dan digunakan dengan sebaik-baiknya. Begitu banyak rintangan, gangguan, dan ujian yang penulis hadapi selama menyusun skripsi ini hingga pada tahap ujian akhir. Namun berkat adanya bantuan dukungan, dorongan, doa, serta semangat dari berbagai pihak yang mengiringi perjalanan penulis hingga akhirnya dapat menyelesaikan studinya di FE UH. Dan melalui kata pengantar ini, izinkan penulis untuk mengucapkan terimakasih dan memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya untuk semua pihak tanpa terkecuali atas segala bantuannya.

Pertama penulis mempersembahkan skripsi dan gelar ini terkhusus untuk Ibundaku tercinta **Dra. Sudarmi Alibas** dan untuk ayahanda tercinta **Drs. Abd. Rasjid Abu** yang dengan gigihnya telah mendidik ananda hingga mencapai gelar strata satu.

Penulis juga berterima kasih kepada kakak dan adik-adikku tersayang, kakanda Eka Marpradifa, Adinda Tri Yuritman, Surahman, dan Mauladi yang telah memberikan dukungan dalam segala bentuk.

Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan skripsi dan penyelesaian studi penulis, terutama kepada:

1. Prof. DR. Muhammad Ali, SE, MS, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin beserta jajarannya, terkhusus kepada Pembantu Dekan I, II, dan III.
2. DR. H. Abdul Hamid Habbe, SE, M.Si, selaku ketua jurusan Akuntansi FE Unhas beserta jajarannya.
3. Drs. H. Kastumuni Harto, M.Si, Ak. selaku Pembimbing satu dan Dra. Hj. Kartini, M.si, Ak. selaku Pembimbing dua serta Asri Usman, SE, M,Si, Ak. selaku Penasihat Akademik selama penulis mengikuti perkuliahan.
4. Seluruh staf pengajar Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat berarti selama penulis mengikuti perkuliahan.
5. Jajaran staf akademik Fakultas Ekonomi, serta Jurusan Akuntansi, Pak Aso, Pak Umar, Pak Tarru, Ibu Sahari Bulan, Pak Asmari, Pak Budi, Pak Ical, dll. Yang selalu membantu penulis dalam mengurus administrasi kuliah.
6. PMB-UH Latenritatta beserta keluarga besarnyaalkatan yang telah memberikan warna dan pengalaman serta pelajaran luar biasa bagi penulis serta Ikatan Mahasiswa Akuntansi yang turut memberikan warna berbeda.
7. Terkhusus kepada saudara saudariku mahasiswa Fakultas Ekonomi 2007, terkhusus di jurusan akuntansi.
8. Kanda-kanda senior dan junior di FE Unhas yang telah member warna hari-hari penulis sejak menjadi mahasiswa hingga membantu dalam penyelesaian tugas akhir penulis.

9. Keluarga besar KKN-Profesi Gelombang XXVI, serta keluarga besar KPKNL.

10. Mace-mace yang selalu setia memberi logistik bagi mahasiswa FE Unhas.

Selebihnya terima kasih dan mohon maaf kepada seluruh teman-teman yang terlupa dan tak bisa penulis tuliskan satu-persatu, sesungguhnya kalian tetap teringat dalam simpanan kenangan penulis di kehidupan kemahasiswaan penulis.

Akhirnya penulis menyadari atas segala keterbatasan, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Sekian dan terima kasih.

Makassar, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
1.3.1 Tujuan Penelitian	4
1.3.2 Kegunaan Penelitian	4
1.5 Sistematika Penulisan	5
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Persepsi	7
2.1.1 Definisi Persepsi	7
2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi	10
2.1.3 Jenis-jenis Persepsi	12
2.1.4 Perbedaan dengan Sensasi	12
2.2 Definisi Mahasiswa	13
2.3 Profesi Akuntan	14
2.3.1 Sejarah Awal Profesi Akuntan	14

2.3.2 Perkembangan profesi Akuntan	15
2.3.3 Perkembangan Profesi Akuntan di Indonesia	19
2.3.4 Profesi Akuntansi	29
2.4 Tinjauan Penelitian Terdahulu	32
2.5 Kerangka Pemikiran.....	33
2.6 Hipotesis	34

BAB III METODA PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian	35
3.2 Jenis dan Sumber Data	35
3.3 Populasi dan Sampel	36
3.4 Metoda Pengumpulan Data	37
3.5 Metoda Analisis Data	39
3.5.1 Uji Validitas	39
3.5.2 Uji Reliabilitas	40
3.6 Teknik Analisis Data	41

BAB IV TINJAUAN UMUM OBJEK PENELITIAN

4.1 Profil Universitas Hasanuddin	42
4.1.1 Sejarah Singkat	42
4.1.2 Struktur Organisasi	48
4.2 Profil Fakultas Ekonomi	48
4.2.1 Sejarah Singkat	48

4.2.2 Stuktur Organisasi	51
4.3 Profil Jurusan Akuntansi	52
4.3.1 Sejarah Singkat	52
4.3.2 Fasilitas Jurusan Akuntansi	54
BAB V HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
5.1 Deskripsi Sampel Penelitian	55
5.2 Analisis Data	56
5.2.1 Uji Validitas	57
5.2.2 Uji Reliabilitas	58
5.3 Teknik Analisis Data	59
5.3.1 Perspektif Akuntan Sebagai Karir	59
5.3.2 Perspektif Akuntansi Sebagai Bidang Ilmu	61
5.3.3 Perspektif Akuntan Sebagai Profesi	62
5.3.4 Perspektif Akuntansi Sebagai Aktivitas Kelompok.....	64
BAB VI PENUTUP	
6.1 Kesimpulan	67
6.2 Keterbatasan Penelitian	67
6.3 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Profesi akuntan pada masa yang akan datang akan menghadapi tantangan yang semakin berat. Oleh karena itu, profesi akuntan dituntut untuk dapat menjawab tantangan yang ditimbulkan oleh perubahan lingkungan. Konsekuensi dari adanya perubahan lingkungan dan perkembangan dunia usaha pada dasarnya menuntut peningkatan kualitas diri dari akuntan dalam memberikan jasa profesionalnya.

Profesionalisme seorang akuntan mensyaratkan tiga hal utama yang harus dimiliki yaitu keahlian, pengetahuan dan karakter (<http://wartawarga.gunadarma.ac.id>). Keahlian dan pengetahuan seorang akuntan dapat diperoleh dari pendidikan formal dan non formal, sehingga memungkinkan tugas-tugas yang di jalankannya dapat di selesaikan secara baik dengan hasil yang maksimal. Karakter menunjukkan kepribadian seorang akuntan yang diwujudkan dalam sikap dan tindakan etis yang akan sangat menentukan posisinya di masyarakat dan pemakai jasa. Dalam rangka memulihkan kepercayaan investor, saat ini sedang banyak dibicarakan tentang isu *Good Corporate Governance*, yang dianggap sebagai faktor penentunya. Salah satu komponen *Corporate Governance* adalah pelaporan keuangan yang memadai, dimana pada saat ini masih sangat diperlukan perbaikan dan peningkatan terhadap kualitasnya. Hal ini disebabkan diantaranya karena kurangnya persepsi positif dari akuntan di Indonesia (Lidya Setyawardani 2006).

Di Indonesia sedang berkembang isu seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika yang terjadi, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah. Hal ini tidak akan terjadi jika setiap akuntan dan calon akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan dapat menerapkan etika dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang akuntan yang profesional (<http://tampibudi.blogspot.com>). Pekerjaan seorang akuntan harus dikerjakan dengan sikap profesional yang sepenuhnya berlandaskan pada standar moral dan etika yang ada. Dengan sikap akuntan yang profesional maka akan mampu menghadapi tekanan yang muncul dari dirinya sendiri ataupun pihak eksternal, di mana kemampuan seorang akuntan untuk dapat mengerti dan peka terhadap persoalan etika juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana dia berada (Nurita dan Radianto 2008)

Prinsip profesionalisme seorang akuntan akan terwujud apabila akuntan tersebut merasa bahwa profesi akuntan adalah penting dan memiliki tanggung jawab yang besar dalam masyarakat. Dengan demikian akuntan tersebut berusaha menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya dan menjaga nama baik profesinya. Karena itulah, salah satu hal penting yang perlu ditekankan dalam pendidikan akuntansi adalah bagaimana membentuk nilai dan persepsi positif mahasiswa terhadap profesi (Fitriyani dan Yulianti 2007)

Reformasi yang terjadi di wilayah sistem pendidikan akuntansi, bertujuan untuk mengejar kesenjangan antara *conceptual systems* dengan *physical systems* yang

selama ini menjadi kelemahan dari lingkungan pendidikan (<http://library.gunadarma.ac.id>). Selain itu perubahan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan profesionalisme, yaitu pengetahuan, keahlian, dan karakter. Karena nantinya para akuntan harus mempunyai kredibilitas dalam menyusun dan melaksanakan review atas laporan keuangan. Pendidikan akuntansi di Indonesia bertujuan menghasilkan lulusan yang beretika dan bermoral tinggi. Berbagai upaya dilakukan untuk memperkenalkan nilai-nilai profesi dan etika akuntan kepada mahasiswa. Dalam upaya pengembangan pendidikan akuntansi yang berlandaskan etika dibutuhkan adanya umpan balik mengenai kondisi yang ada sekarang apakah pendidikan akuntansi di Indonesia telah cukup membentuk nilai positif mahasiswa akuntansi.

Bangku kuliah memegang peranan penting dalam pembentukan persepsi mahasiswa (<http://wartawarga.gunadarma.ac.id>). Tempat ini dapat menjadi media untuk penyampaian informasi dan pembelajaran yang terkait dengan bagaimana mahasiswa memandang profesi akuntan. Secara implisit persepsi mahasiswa terhadap suatu objek sangat mungkin memiliki perbedaan dengan persepsi mahasiswa lainnya terhadap objek yang sama. Hal ini tidak terlepas dari berbagai faktor diantaranya waktu, tempat, dan keadaan sosial.

Hal yang perlu ditekankan dalam pendidikan akuntansi adalah bagaimana membentuk nilai-nilai dan persepsi mahasiswa terhadap profesi (Lidya Setyawardani

2006). Nilai-nilai yang dianut akuntan tidak terlepas dari bagaimana dia memandang profesi akuntan. Apabila profesi akuntan dipandang sebagai profesi yang penting maka dengan sendirinya pekerjaan yang dilakukan juga akan dianggap penting.

Seiring dengan semakin banyaknya mata kuliah dan semakin lamanya seorang mahasiswa dalam menempuh kuliah, atau dengan kata lain semakin senior seorang mahasiswa maka semakin besar peluang akan mengalami perubahan persepsi terhadap profesi akuntan. Sehubungan hal tersebut maka penulis mengadakan penelitian dengan judul **”Perbedaan Persepsi Antara Mahasiswa Senior dan Junior Mengenai Profesi Akuntan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikemukakan pada penelitian ini adalah; Apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa senior dan junior mengenai profesi akuntan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan persepsi antara mahasiswa senior dan junior mengenai profesi akuntan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

- 1) **Bagi Peneliti**, untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis, terutama yang terkait dengan masalah dalam penelitian ini.
- 2) **Bagi Peneliti Selanjutnya**, sebagai bahan bacaan atau literatur tambahan bagi penulis- penulis selanjutnya yang tertarik terhadap bidang kajian ini.
- 3) **Bagi Institusi Terkait**, sebagai bahan masukan bagi institusi terkait tentang pentingnya pemahaman mahasiswa terhadap masalah dalam penelitian ini.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan karya akhir ini tersusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut;

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan secara singkat mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan tinjauan teori-teori yang menjadi dasar analisis penelitian yang meliputi: persepsi, definisi mahasiswa, profesi akuntan, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODA PENELITIAN

Bab ini membahas tentang lokasi penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metoda pengumpulan data, metoda pengumpulan data, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, serta metoda analisis data.

BAB IV : TINJAUAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Bab ini berisi gambaran umum jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.

BAB V : HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang deskripsi sampel penelitian, analisis data, uji validitas, uji reliabilitas dan teknik analisis data.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini berisi mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Persepsi

2.1.1 Definisi Persepsi

Kehidupan individu sejak dilahirkan tidak lepas dari interaksi dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya (Sunaryo, 2004: 93). Dalam interaksi ini, individu menerima rangsang atau stimulus dari luar dirinya.

Setiap hari kita dibombardir oleh ribuan stimuli (Simamora, 2002: 105). Sebenarnya, stimuli itu dapat dibedakan menjadi dua tipe. Tipe pertama adalah stimuli fisik (*physical stimuli*) yang datang dari lingkungan sekitar. Tipe kedua adalah stimuli yang berasal dari dalam si individu itu sendiri dalam bentuk predisposisi, seperti harapan (*expectation*), motivasi (*motivation*), dan pembelajaran (*learning*) yang didasarkan pada pengalaman sebelumnya.

Kombinasi keduanya menghasilkan gambaran yang bersifat pribadi. Karena manusia merupakan entitas yang unik, dengan pengalaman, keinginan, kebutuhan, hasrat dan pengharapan yang unik, akibatnya persepsi juga unik.

Persepsi sebagai proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka (Robins, 2008: 175). Namun, apa yang diterima seseorang pada dasarnya bisa berbeda dari realitas objektif. Walaupun seharusnya tidak perlu ada, perbedaan tersebut sering timbul.

Lalu mengapa persepsi orang-orang berbeda untuk realitas yang sama? karena adanya perbedaan dalam *perceptual selection*, *perceptual organization* dan *perceptual interpretation* (Simamora, 2002: 105).

Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indera, kemudian individu ada perhatian, lalu diteruskan ke otak dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dinamakan persepsi. Dengan persepsi individu menyadari dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya maupun tentang hal yang ada dalam diri individu yang bersangkutan (Sunaryo, 2004: 93). Sedangkan menurut Walgito (2002: 271), persepsi merupakan proses psikologis dan hasil dari penginderaan serta proses terakhir dari kesadaran, sehingga membentuk proses berpikir.

Menurut Simamora (2002: 102) persepsi adalah “bagaimana kita melihat dunia sekitar kita”. Jika dimisalkan ada sebuah objek, toko matahari. Objek tersebut kita atau dalam bahasa canggihnya kita mendapat stimuli tentang objek tersebut. Berdasarkan stimuli itu, kita memberikan gambaran tentang toko matahari: “menurut saya, toko matahari itu..... dan seterusnya.

Secara formal, persepsi dapat didefinisikan sebagai suatu proses, dengan mana seseorang menyeleksi, mengorganisasikan, dan menginterpretasi stimuli ke dalam suatu gambaran dunia yang berarti dan menyeluruh (Simamora, 2002: 102). Stimuli adalah setiap input yang dapat ditangkap oleh indera, seperti produk,

kemasan, merek, iklan, harga, dan lain-lain. Stimuli tersebut diterima oleh panca indera, seperti mata, telinga, mulut, hidung dan kulit.

Dengan demikian persepsi merupakan suatu fungsi biologis (melalui organ-organ sensoris) yang memungkinkan individu menerima dan mengolah informasi dari lingkungan dan mengadakan perubahan-perubahan di lingkungannya (Simamora, 2002: 103).

Istilah persepsi adalah suatu proses aktivitas seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat, merasakan dan menginterpretasikan sesuatu berdasarkan informasi yang ditampilkan dari sumber lain (yang dipersepsi). Melalui persepsi kita dapat mengenali dunia sekitar kita, yaitu seluruh dunia yang terdiri dari benda serta manusia dengan segala kejadian-kejadiannya. (Mateson, 2005: 116). Dengan persepsi kita dapat berinteraksi dengan dunia sekeliling kita, khususnya antar manusia. Dalam kehidupan sosial di kelas tidak lepas dari interaksi antara mahasiswa dengan mahasiswa, antara mahasiswa dengan dosen. Adanya interaksi antar komponen yang ada di dalam kelas menjadikan masing-masing komponen (mahasiswa dan dosen) akan saling memberikan tanggapan, penilaian dan persepsinya. Adanya persepsi ini adalah penting agar dapat menumbuhkan komunikasi aktif, sehingga dapat meningkatkan kapasitas belajar di kelas. Persepsi adalah suatu proses yang kompleks dimana kita menerima dan menyadap informasi dari lingkungan, persepsi juga merupakan proses psikologis sebagai hasil penginderaan serta proses terakhir dari kesadaran, sehingga membentuk proses berpikir. Persepsi seseorang akan

mempengaruhi proses belajar (minat) dan mendorong mahasiswa untuk melaksanakan sesuatu (motivasi) belajar. Oleh karena itu, menurut Semiun (2006: 279), persepsi merupakan kesan yang pertama untuk mencapai suatu keberhasilan.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

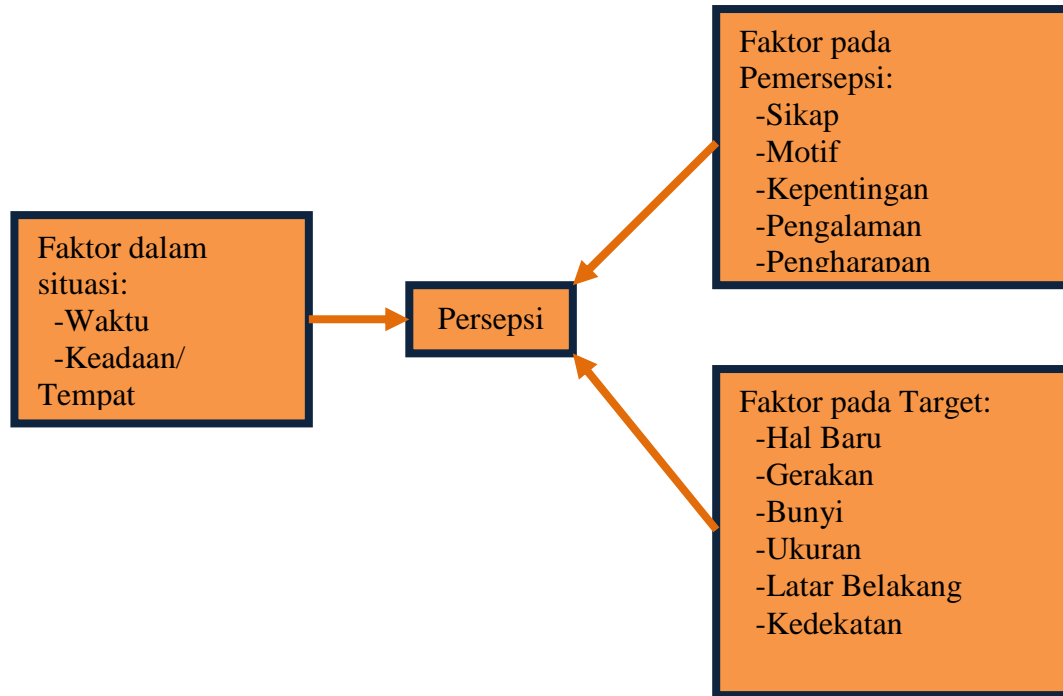
Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi bisa terletak dalam diri pembentuk persepsi, dalam diri objek atau target yang diartikan, atau dalam konteks situasi di mana persepsi tersebut dibuat.

Asumsi Yang Didasarkan Pada Pengalaman Masa Lalu dan Persepsi Persepsi yang dipengaruhi oleh asumsi – asumsi yang didasarkan pada pengalaman masa lalu dikemukakan oleh Robert (1993:19). Robert mengemukakan konsep yang disebut dengan pandangan transaksional (*transactional view*). Konsep ini pada dasarnya menjelaskan bahwa pengamat dan dunia sekitar merupakan partisipan aktif dalam tindakan persepsi. Gunarsa (2002: 104) berpendapat bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Disamping faktor-faktor luar yang mempengaruhi persepsi, ada faktor-faktor internal personal umum misalnya faktor-faktor biologis, sosiopsikologis, faktor fungsional, yakni latar belakang kebutuhan, pengalaman masa lalu orang yang memberi respons terhadap stimuli. Menurut Rakhmat (2007:55-56), persepsi bersifat selektif secara fungsional, artinya objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi biasanya adalah objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.

Robbins (2008:175), mengemukakan bahwa ketika seorang individu melihat sebuah target dan berusaha untuk menginterpretasikan apa yang ia lihat, interpretasi itu sangat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik pribadi dari pembuat persepsi tersebut, seperti sikap, kepribadian, motif, minat, pengalaman-pengalaman masa lalu dan harapan-harapan seseorang. Selain itu karakteristik target yang diobservasi juga bisa mempengaruhi apa yang diartikan. Lebih jauh Robbins menjelaskan bahwa konteks dimana kita melihat berbagai objek atau peristiwa juga penting selain dari faktor yang dua di atas. Waktu sebuah objek atau peristiwa dilihat dapat mempengaruhi perhatian, seperti halnya lokasi, cahaya, panas, atau sejumlah faktor situasional lainnya.

Menurut Robbins (2008:176) secara implisit persepsi suatu individu terhadap suatu obyek sangat mungkin memiliki perbedaan dengan persepsi Individu lainnya terhadap obyek yang sama. Fenomena ini dikarenakan oleh beberapa faktor yang jika digambarkan tampak sebagai berikut:

Gambar 2.1. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi



Sumber: Robins:Perilaku Organisasi 2008.

2.1.3 Jenis-Jenis Persepsi

Proses pemahaman terhadap rangsang atau stimulus yang diperoleh oleh indera menyebabkan persepsi terbagi menjadi beberapa jenis :

1) Persepsi visual.

Persepsi visual didapatkan dari indera penglihatan. Persepsi ini adalah persepsi yang paling awal berkembang pada bayi, dan mempengaruhi bayi dan balita untuk memahami dunianya. Persepsi visual merupakan topik

utama dari bahasan persepsi secara umum, sekaligus persepsi yang biasanya paling sering dibicarakan dalam konteks sehari-hari.

2) Persepsi auditori.

Persepsi auditori didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga.

3) Persepsi perabaan.

Persepsi perabaan didapatkan dari indera taktil yaitu kulit.

4) Persepsi penciuman.

Persepsi penciuman atau olfaktori didapatkan dari indera penciuman yaitu hidung.

5) Persepsi pengecapan.

Persepsi pengecapan atau rasa didapatkan dari indera pengecapan yaitu lidah.

2.1.4 Perbedaan dengan Sensasi

Istilah persepsi sering dikacaukan dengan sensasi. Sensasi hanya berupa kesan sesaat, saat stimulus baru diterima otak dan belum diorganisasikan dengan stimulus lainnya dan ingatan-ingatan yang berhubungan dengan stimulus tersebut.

Sensasi adalah respons panca indera tiba-tiba dan langsung terhadap stimuli sederhana tertentu, seperti merek, kemasan, maupun iklan (Simamora,2002:103). Kepekaan bereaksi dipengaruhi oleh kualitas panca indera. Contohnya, orang buta tidak akan bereaksi terhadap gambar. Menurut Simamora (2002:103), Sensasi tergantung pada perubahan energi (*energy change*) atau diferensiasi input

(*differentiation of input*). "persepsi" Misalnya meja yang terasa kasar, yang berarti sebuah sensasi dari rabaan terhadap meja.

Sebaliknya persepsi memiliki contoh meja yang tidak enak dipakai menulis, saat otak mendapat stimulus rabaan meja yang kasar, penglihatan atas meja yang banyak coretan, dan kenangan di masa lalu saat memakai meja yang mirip lalu tulisan menjadi jelek.

2.2 Definisi Mahasiswa

Pengertian Mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No.30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Selanjutnya menurut Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia (2008: 413) mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi dan menurut Sarwono (1978) mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat.

Dalam penelitian ini menggunakan mahasiswa S1 yang akan di bagi menjadi mahasiswa senior dan mahasiswa junior, dimana mahasiswa junior adalah mahasiswa semester 3 akuntansi dan mahasiswa senior adalah mahasiswa semester 7 atau semester akhir. Penggolongan ini berdasarkan pemikiran bahwa mahasiswa

semester 3 telah mendapat sedikit gambaran tentang aktivitas seorang akuntan sedangkan mahasiswa senior adalah mahasiswa semester 7 atau semester akhir, pemilihan ini didasarkan pada pemikiran bahwa mahasiswa semester 7 atau semester akhir telah mendapat gambaran yang jelas mengenai akuntan, baik aktifitasnya maupun kode etik yang menjadi pegangan seorang akuntan dalam melaksanakan tugasnya, serta gambaran masa depan profesi akuntan.

2.3 Profesi Akuntan

2.3.1 Sejarah Awal Profesi Akuntan

Profesi akuntan telah dimulai sejak abad ke-15 walaupun sebenarnya masih dipertentangkan para ahli mengenai kapan sebenarnya profesi ini dimulai. Pada abad ke-15 di Inggris pihak yang bukan pemilik dan bukan pengelola yang sekarang disebut auditor diminta untuk memeriksa apakah ada kecurangan yang terdapat di pembukuan atau di laporan keuangan yang disampaikan oleh pengelola kekayaan pemilik harta.

Menurut sejarahnya para pemilik modal menyerahkan dananya kepada orang lain untuk dikelola/ dimanfaatkan untuk kegiatan usaha yang hasilnya nanti akan dibagi antara pemilik dan pengelola modal tadi.

Kalau kegiatan ini belum besar umumnya kedua belah pihak masih dapat saling percaya penuh sehingga tidak diperlukan pemeriksaan. Namun semakin besar volume kegiatan usaha, pemilik dana kadang-kadang merasa was-was kalau-kalau

modalnya disalahgunakan oleh pengelolanya atau mungkin pengelolanya memberikan informasi yang tidak obyektif yang mungkin dapat merugikan pemilik dana.

Keadaan inilah yang membuat pemilik dana membutuhkan pihak ketiga yang dipercaya oleh masyarakat untuk memeriksa kelayakan atau kebenaran laporan keuangan/ laporan pertanggungjawaban pengelolaan dana. Pihak itulah yang kita kenal sebagai Auditor.

2.3 2 Perkembangan Profesi Akuntan

Menurut Baily, perkembangan profesi akuntan dapat dibagi ke dalam 4 periode yaitu:

1. Pra Revolusi Industri

Sebelum revolusi industri, profesi akuntan belum dikenal secara resmi di Amerika ataupun di Inggris. Namun terdapat beberapa fungsi dalam manajemen perusahaan yang dapat disamakan dengan fungsi pemeriksaan. Misalnya di zaman dahulu dikenal adanya dua juru tulis yang bekerja terpisah dan independen. Mereka bekerja untuk menyakinkan bahwa peraturan tidak dilanggar dan merupakan dasar untuk menilai pertanggungjawaban pegawainya atas penyajian laporan keuangan.

Hasil kerja kedua juru tulis ini kemudian dibandingkan, dari hasil perbandingan tersebut jelas sudah terdapat fungsi audit dimana pemeriksaan dilakukan 100%. Tujuan audit pada masa ini adalah untuk membuat dasar

pertanggungjawaban dan pencarian kemungkinan terjadinya penyelewengan. Pemakai jasa audit pada masa ini adalah hanya pemilik dana.

2. Masa Revolusi Industri Tahun 1900

Sebagaimana pada periode sebelumnya pendekatan audit masih bersifat 100% dan fungsinya untuk menemukan kesalahan dan penyelewengan yang terjadi. Namun karena munculnya perkembangan ekonomi setelah revolusi industri yang banyak melibatkan modal, faktor produksi, serta organisasi maka kegiatan produksi menjadi bersifat massal.

Sistem akuntansi dan pembukuan pada masa ini semakin rapi. Pemisahan antara hak dan tanggung jawab manajer dengan pemilik semakin kentara dan pemilik umumnya tidak banyak terlibat lagi dalam kegiatan bisnis sehari-hari dan muncullah kepentingan terhadap pemeriksaan yang mulai mengenal pengujian untuk mendeteksi kemungkinan penyelewengan.

Umumnya pihak yang ditunjuk adalah pihak yang bebas dari pengaruh kedua belah pihak yaitu pihak ketiga atau sekarang dikenal dengan sebutan auditor eksternal. Kepentingan akan pemeriksaan pada masa ini adalah pemilik dan kreditur.

Secara resmi di Inggris telah dikeluarkan undang-undang Perusahaan tahun 1882, dalam peraturan ini diperlukan adanya pemeriksaan yang dilakukan oleh

pemeriksaan independen untuk perusahaan yang menjual saham. Inilah asal mula profesi akuntan secara resmi (formal).

3. Tahun 1900 – 1930

Sejak tahun 1900 mulai muncul perusahaan-perusahaan besar baru dan pihak-pihak lain yang mempunyai kaitan kepentingan terhadap perusahaan tersebut. Keadaan ini menimbulkan perubahan dalam pelaksanaan tujuan audit. Pelaksanaan audit mulai menggunakan pemeriksaan secara testing/ pengujian karena semakin baiknya sistem akuntansi/ administrasi pembukuan perusahaan, dan tujuan audit bukan hanya untuk menemukan penyelewengan terhadap kebenaran laporan Neraca dan laporan Laba Rugi tetapi juga untuk menentukan kewajaran laporan keuangan. Pada masa ini yang membutuhkan jasa pemeriksaan bukan hanya pemilik dan kreditor, tetapi juga pemerintah dalam menentukan besarnya pajak.

4. Tahun 1930 - Sekarang

Sejak tahun 1930 perkembangan bisnis terus merajalela, demikian juga perkembangan sistem akuntansi yang menerapkan sistem pengawasan intern yang baik. Pelaksanaan auditpun menjadi berubah dari pengujian dengan persentase yang masih tinggi menjadi persentase yang lebih kecil (sistem statistik sampling). Tujuan auditpun bukan lagi menyatakan kebenaran tetapi menyatakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan yang terdiri dari Neraca dan Laba Rugi serta Laporan

Perubahan Dana. Yang membutuhkan laporan akuntanpun menjadi bertambah yaitu: pemilik, kreditor, pemerintah, serikat buruh, konsumen, dan kelompok-kelompok lainnya seperti peneliti, akademisi dan lain-lain.

Peran besar akuntan dalam dunia usaha sangat membantu pihak yang membutuhkan laporan keuangan perusahaan dalam menilai keadaan perusahaan tersebut. Hal ini menyebabkan pemerintah AS mengeluarkan hukum tentang perusahaan Amerika yang menyatakan bahwa setiap perusahaan terbuka Amerika harus diperiksa pembukuannya oleh auditor independen dari Certified Public Accounting Firm (kantor akuntan bersertifikat).

Namun pada tahun 2001 dunia akuntan dikejutkan dengan berita terungkapnya kondisi keuangan Enron Co. yang dilaporkannya yang terutama didukung oleh penipuan akuntansi yang sistematis, terlembaga, dan direncanakan secara kreatif. Para analis pasar mengira bahwa sukses kinerja keuangan Enron di masa lalu hanyalah hasil rekayasa keuangan Andersen sebagai auditornya.

Kepercayaan terhadap akuntan mulai merosot tajam pada awal tahun 2002 hal ini membawa dampak yang sangat besar bagi kantor akuntan lain. Untuk mencegah hal yang lebih parah, pemerintah AS pada saat itu segera mengevaluasi hampir semua kantor akuntan termasuk "the big four auditors". Walaupun masih mendapat cacian dari berbagai kalangan, para akuntan berusaha untuk memulihkan nama mereka, salah satu caranya adalah dengan mematuhi kode etik akuntan.

2.3.3 Perkembangan Profesi Akuntan di Indonesia

Perkembangan profesi akuntan di Indonesia menurut Olson yaitu:

1. Periode Kolonial

Selama masa penjajahan kolonial Belanda yang menjadi anggota profesi akuntan adalah akuntan-akuntan Belanda dan beberapa akuntan Indonesia. Pada waktu itu pendidikan yang ada bagi rakyat pribumi adalah pendidikan tata buku diberikan secara formal pada sekolah menengah atas sedangkan secara non formal pendidikan akuntansi diberikan pada kursus tata buku untuk memperoleh ijazah.

2. Periode Sesudah Kemerdekaan

Pembahasan mengenai perkembangan akuntan sesudah kemerdekaan di bagi ke dalam enam periode yaitu:

a. Periode I [sebelum tahun 1954]

Pada periode I telah ada jasa pekerjaan akuntan yang bermanfaat bagi masyarakat bisnis. Hal ini disebabkan oleh hubungan ekonomi yang makin sulit, meruncingnya persaingan, dan naiknya pajak-pajak para pengusaha sehingga makin sangat dirasakan kebutuhan akan penerangan serta nasehat para ahli untuk mencapai perbaikan dalam sistem administrasi perusahaan. Sudah tentu mereka hendak menggunakan jasa orang-orang yang ahli dalam bidang akuntansi. Kebutuhan akan bantuan akuntan yang makin besar itu menjadi alasan bagi khalayak umum yang tidak berpengetahuan dan berpengalaman dalam lapangan akuntansi untuk bekerja sebagai akuntan.

Padahal, pengetahuan yang dimiliki akuntan harus sederajat dengan syarat yang ditetapkan oleh pemerintah dan juga mereka harus mengikuti pelajaran pada perguruan tinggi negeri dengan hasil baik. Oleh karena itu, pemerintah menetapkan peraturan dengan undang-undang untuk melindungi ijazah akuntan agar pengusaha dan badan yang lain tidak tertipu oleh pemakaian gelar “akuntan” yang tidak sah.

b. Periode II [tahun 1954 – 1973]

Setelah adanya Undang-Undang No. 34 tahun 1954 tentang pemakaian gelar akuntan, ternyata perkembangan profesi akuntan dan auditor di Indonesia berjalan lambat karena perekonomian Indonesia pada saat itu kurang menguntungkan namun perkembangan ekonomi mulai pesat pada saat dilakukan nasionalisasi perusahaan-perusahaan milik Belanda. Mengingat terbatasnya tenaga akuntan dan ajun akuntan yang menjadi auditor pada waktu itu, Direktorat Akuntan Negara meminta bantuan kantor akuntan publik untuk melakukan audit atas nama Direktorat Akuntan Negara.

Perluasan pasar profesi akuntan publik semakin bertambah yaitu pada saat pemerintah mengeluarkan Undang-undang Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMND) tahun 1967/1968. Meskipun pada waktu itu para pemodal “membawa” akuntan publik sendiri dari luar negeri kebutuhan terhadap jasa akuntan publik dalam negeri tetap ada.

Profesi akuntan publik mengalami perkembangan yang berarti sejak awal tahun 70-an dengan adanya perluasan kredit-kredit perbankan kepada perusahaan.

Bank-bank ini mewajibkan nasabah yang akan menerima kredit dalam jumlah tertentu untuk menyerahkan secara periodik laporan keuangan yang telah diperiksa akuntan publik. Pada umumnya, perusahaan-perusahaan swasta di Indonesia baru memerlukan jasa akuntan publik jika kreditur mewajibkan mereka menyerahkan laporan keuangan yang telah diperiksa oleh akuntan publik.

c. Periode III [tahun 1973 – 1979]

M. Sutojo pada Konvensi Nasional Akuntansi I di Surabaya Desember 1989 menyampaikan hasil penelitiannya mengenai: Pengembangan Pengawasan Profesi Akuntan Publik di Indonesia, bahwa profesi akuntan publik ditandai dengan satu kemajuan besar yang dicapai Ikatan Akuntan Indonesia dengan diterbitkannya buku Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) dan Norma Pemeriksaan Akuntan (NPA) dalam kongres Ikatan Akuntan Indonesia di Jakarta tanggal 30 November – 2 Desember 1973. Dengan adanya prinsip dan norma ini, profesi akuntan publik telah maju selangkah lagi karena memiliki standar kerja dalam menganalisa laporan keuangan badan-badan usaha di Indonesia. Dalam kongres tersebut disahkan pula Kode Etik Akuntan Indonesia sehingga lengkaplah profesi akuntan publik memiliki perangkatnya sebagai suatu profesi. Dengan kelengkapan perangkat ini, pemerintah berharap profesi akuntan publik akan menjadi lembaga penunjang yang handal dan dapat dipercaya bagi pasar modal dan pasar uang di Indonesia.

Pada akhir tahun 1976 Presiden Republik Indonesia dalam surat keputusannya nomor 52/1976, menetapkan pasar modal yang pertama kali sejak memasuki masa Orde Baru. Dengan adanya pasar modal di Indonesia, kebutuhan akan ekonomi memang ditujukan untuk pengumpulan modal dari masyarakat, tetapi tindakan ini juga menunjukkan perhatian pemerintah yang begitu besar terhadap profesi akuntan publik.

Menurut Katjep dalam “The Perception of Accountant and Accounting Profession in Indonesia” yang dipertahankan tahun 1982 di Texas, A&M University menyatakan bahwa profesi akuntan publik dibutuhkan untuk mengaudit dan memberikan pendapat tanpa catatan (unqualified opinion) pada laporan keuangan yang go public atau memperdagangkan sahamnya di pasar modal. Untuk lebih mengefektifkan pengawasan terhadap akuntan publik, pada tanggal 1 Mei 1978 dibentuk Seksi Akuntan Publik (IAI-SAP) yang bernaung di bawah IAI. Sampai sekarang seksi yang ada di IAI, selain seksi akuntan publik, adalah seksi akuntan manajemen dan seksi akuntan pendidik.

Sophar Lumban Toruan pada tahun 1989 mengatakan bahwa pertambahan jumlah akuntan yang berpraktek terus meningkat sehingga Direktorat Jenderal Pajak Departemen Keuangan dengan IAI membuat pernyataan bersama yang mengatur hal-hal berikut:

- 1) Kesepakatan untuk pemakaian PAI dan NPA sebagai suatu landasan objektif yang diterima oleh semua pihak.
- 2) Kepada wajib pajak badan dianjurkan agar laporan keuangan diperiksa terlebih dahulu oleh akuntan publik sebelum diserahkan kepada Kantor Inspeksi Pajak (sekarang Kantor Pelayanan Pajak). Laporan tersebut akan dipergunakan sebagai dasar penetapan pajak
- 3) Kalau terjadi penyimpangan etika profesi (professional conduct) oleh seorang akuntan publik, akan dilaporkan oleh Direktur Jenderal Pajak kepada IAI untuk diselidiki yang berguna dalam memutuskan pengenaan sanksi. Kesepakatan ini kemudian dikuatkan oleh Instruksi Presiden No. 6 tahun 1979 dan Keputusan Menteri Keuangan No. 108/1979 tanggal 27 Maret 1979 yang menggariskan bahwa laporan keuangan harus didasarkan pada pemeriksaan akuntan publik dan mengikuti PAI. Maksud instruksi dan surat keputusan tersebut adalah untuk merangsang wajib pajak menggunakan laporan keuangan yang telah diperiksa oleh akuntan publik, dengan memberikan keringanan pembayaran pajak perseroan dan memperoleh pelayanan yang lebih baik di bidang perpajakan. Keputusan ini dikenal dengan nama 27 Maret 1979. Ini merupakan keputusan yang penting dalam sejarah perkembangan profesi akuntan publik dan sekaligus sebagai batu ujian bagi akuntan publik dan masyarakat pemakainya.

d. Periode IV [tahun 1979 – 1983]

Periode ini merupakan periode suram bagi profesi akuntan publik dalam pelaksanaan paket 27 Maret. Tiga tahun setelah kemudahan diberikan pemerintah masih ada akuntan publik tidak memanfaatkan maksud baik pemerintah tersebut. Beberapa akuntan publik melakukan malpraktik yang sangat merugikan penerimaan pajak yaitu dengan cara bekerjasama dengan pihak manajemen perusahaan melakukan penggelapan pajak. Ada pula akuntan publik yang tidak memeriksa kembali laporan keuangan yang diserahkan oleh perusahaan atau opini akuntan tidak disertakan dalam laporan keuangan yang diserahkan ke kantor inspeksi pajak.

e. Periode V [tahun 1983 – 1989]

Periode ini dapat dilihat sebagai periode yang berisi upaya konsolidasi profesi akuntan termasuk akuntan publik. PAI 1973 disempurnakan dalam tahun 1985, disusul dengan penyempurnaan NPA pada tahun 1985, dan penyempurnaan kode etik dalam kongres ke V tahun 1986.

Setelah melewati masa-masa suram, pemerintah perlu memberikan perlindungan terhadap masyarakat pemakai jasa akuntan publik dan untuk mendukung pertumbuhan profesi tersebut. Pada tahun 1986 pemerintah mengeluarkan Keputusan Menteri Keuangan No. 763/KMK.001/1986 tentang Akuntan Publik. Keputusan ini mengatur bidang pekerjaan akuntan publik, prosedur dan persyaratan untuk memperoleh izin praktik akuntan publik dan pendirian kantor akuntan publik beserta sanksi-sanksi yang dapat dijatuhkan kepada akuntan publik yang melanggar persyaratan praktik akuntan publik.

Dengan keputusan Menteri Keuangan tersebut dibuktikan pula sekali lagi komitmen pemerintah yang konsisten kepada pengembangan profesi akuntan publik yaitu dengan mendengar pendapat Ikatan profesi pada kongres ke VI IAI antara lain mengenai: pengalaman kerja yang perlu dimiliki sebelum praktik; keharusan akuntan publik fulltime (kecuali mengajar); izin berlaku tanpa batas waktu; kewajiban pelaporan berkala (tahunan) mengenai kegiatan praktik kepada pemberi izin; pembukaan cabang harus memenuhi syarat tertentu; izin diberikan kepada individu bukan kepada kantor; pencabutan izin perlu mendengar pendapat dewan kehormatan IAI; pemohon harus anggota IAI; pengawasan yang lebih ketat kepada akuntan asing.

Pada tahun 1988 diterbitkan petunjuk pelaksanaan keputusan Menteri Keuangan melalui Keputusan Direktur Jenderal Moneter No. Kep.2894/M/1988 tanggal 21 Maret 1988. Suatu hal yang mendasar dari keputusan tersebut adalah pembinaan para akuntan publik yang bertujuan:

1. Membantu perkembangan profesi akuntan publik di Indonesia
2. Memberikan masukan kepada IAI atau seksi akuntan publik mengenai liputan yang dikehendaki Departemen Keuangan dalam program pendidikan
3. Melaksanakan penataran bersama IAI atau IAI-seksi akuntan publik mengenai hal-hal yang dianggap perlu diketahui publik (KAP), termasuk mengenai manajemen KAP.

4. Mengusahakan agar staf KAP asing yang diperbantukan di Indonesia untuk memberi penataran bagi KAP lainnya melalui IAI atau IAI-Seksi Akuntan Publik dan membantu pelaksanaannya
5. Memantau laporan berkala kegiatan tahunan KAP

Sebelum diterbitkan Keputusan Direktur Jenderal Moneter tersebut, pada tahun 1987 profesi akuntan publik telah mendapatkan tempat terhormat dan strategis dari pemerintah yaitu dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 859/KMK.01/1987 tentang Emisi Efek melalui Bursa yang telah menentukan bahwa:

1. Untuk melakukan emisi efek, emiten harus memenuhi persyaratan, antara lain: mempunyai laporan keuangan yang telah diperiksa oleh akuntan publik/akuntan negara untuk dua tahun buku terakhir secara berturut-turut dengan pernyataan pendapat “wajar tanpa syarat” untuk tahun terakhir.
2. Laporan keuangan emiten untuk dua tahun terakhir tersebut harus disusun sesuai dengan PABU di Indonesia disertai dengan laporan akuntan publik/akuntan negara.
3. Jangka waktu antara laporan keuangan dan tanggal pemberian izin emisi efek tidak boleh melebihi 180 hari. (M. Sutojo, 1989: 10)

f. Periode VI [tahun 1990 – sekarang]

Dalam periode ini profesi akuntan publik terus berkembang seiring dengan berkembangnya dunia usaha dan pasar modal di Indonesia. Walaupun demikian, masih banyak kritikan-kritikan yang dilontarkan oleh para usahawan dan akademisi.

Namun, keberadaan profesi akuntan tetap diakui oleh pemerintah sebagai sebuah profesi kepercayaan masyarakat. Di samping adanya dukungan dari pemerintah, perkembangan profesi akuntan publik juga sangat ditentukan ditentukan oleh perkembangan ekonomi dan kesadaran masyarakat akan manfaat jasa akuntan publik. Beberapa faktor yang dinilai banyak mendorong berkembangnya profesi adalah:

Dalam periode ini profesi akuntan publik terus berkembang seiring dengan berkembangnya dunia usaha dan pasar modal di Indonesia. Walaupun demikian, masih banyak kritikan-kritikan yang dilontarkan oleh para usahawan dan akademisi.

Namun, keberadaan profesi akuntan tetap diakui oleh pemerintah sebagai sebuah profesi kepercayaan masyarakat. Di samping adanya dukungan dari pemerintah, perkembangan profesi akuntan publik juga sangat ditentukan ditentukan oleh perkembangan ekonomi dan kesadaran masyarakat akan manfaat jasa akuntan publik. Beberapa faktor yang dinilai banyak mendorong berkembangnya profesi adalah:

1. Tumbuhnya pasar modal.

2. Pesatnya pertumbuhan lembaga-lembaga keuangan.
3. Adanya kerjasama IAI dengan Dirjen Pajak dalam rangka menegaskan peran akuntan publik dalam pelaksanaan peraturan perpajakan di Indonesia.
4. Berkembangnya penanaman modal asing dan globalisasi kegiatan perekonomian.

Pada awal 1992 profesi akuntan publik kembali diberi kepercayaan oleh pemerintah (Dirjen Pajak) untuk melakukan verifikasi pembayaran PPN dan PPh BM yang dilakukan oleh pengusaha kena pajak. Sejalan dengan perkembangan dunia usaha tersebut, Olson pada tahun 1979 di dalam *Journal Accountancy* mengemukakan empat perkembangan yang harus diperhatikan oleh profesi akuntan yaitu:

1. Makin banyaknya jenis dan jumlah informasi yang tersedia bagi masyarakat
2. Makin baiknya transportasi dan komunikasi
3. Makin disadarinya kebutuhan akan kualitas hidup yang lebih baik
4. Tumbuhnya perusahaan-perusahaan multinasional sebagai akibat dari fenomena pertama dan kedua

Konsekuensi perkembangan tersebut akan mempunyai dampak terhadap perkembangan akuntansi dan menimbulkan:

- 1) Kebutuhan akan upaya memperluas peranan akuntan, ruang lingkup pekerjaan akuntan publik semakin luas sehingga tidak hanya meliputi pemeriksaan akuntan dan penyusunan laporan keuangan.
- 2) Kebutuhan akan tenaga spesialisasi dalam profesi, makin besarnya tanggung jawab dan ruang lingkup kegiatan klien, mengharuskan akuntan publik untuk selalu menambah pengetahuan.
- 3) Kebutuhan akan standar teknis yang makin tinggi dan rumit, dengan berkembangnya teknologi informasi, laporan keuangan akan menjadi makin beragam dan rumit. Pendapat yang dikemukakan Olson tersebut di atas cukup sesuai dan relevan dengan fungsi akuntan yang pada dasarnya berhubungan dengan sistem informasi akuntansi.

Dari pemaparan yang telah dikemukakan, profesi akuntan diharapkan dapat mengantisipasi keadaan untuk pengembangan profesi akuntan di masa yang akan datang.

2.3.4 Profesi Akuntansi

Menurut International Federation of Accountants (dalam Regar, 2003) yang dimaksud dengan profesi akuntan adalah semua bidang pekerjaan yang mempergunakan keahlian di bidang akuntansi, termasuk bidang pekerjaan akuntan

publik, akuntan intern yang bekerja pada perusahaan industri, keuangan atau dagang, akuntan yang bekerja di pemerintah, dan akuntan sebagai pendidik.

Dalam arti sempit, profesi akuntan adalah lingkup pekerjaan yang dilakukan oleh akuntan sebagai akuntan publik yang lazimnya terdiri dari pekerjaan audit, akuntansi, pajak dan konsultan manajemen.

Profesi Akuntan biasanya dianggap sebagai salah satu bidang profesi seperti organisasi lainnya, misalnya Ikatan Dokter Indonesia (IDI). Supaya dikatakan profesi ia harus memiliki beberapa syarat sehingga masyarakat sebagai objek dan sebagai pihak yang memerlukan profesi, mempercayai hasil kerjanya. Adapun ciri profesi menurut Harahap (1991) adalah sebagai berikut:

1. Memiliki bidang ilmu yang ditekuninya yaitu yang merupakan pedoman dalam melaksanakan keprofesiannya.
2. Memiliki kode etik sebagai pedoman yang mengatur tingkah laku anggotanya dalam profesi itu.
3. Berhimpun dalam suatu organisasi resmi yang diakui oleh masyarakat/pemerintah.
4. Keahliannya dibutuhkan oleh masyarakat.
5. Bekerja bukan dengan motif komersil tetapi didasarkan kepada fungsinya sebagai kepercayaan masyarakat. Persyaratan ini semua harus dimiliki oleh profesi Akuntan sehingga berhak disebut sebagai salah satu profesi.

Perkembangan profesi akuntansi sejalan dengan jenis jasa akuntansi yang diperlukan oleh masyarakat yang makin lama semakin bertambah kompleksnya. Gelar akuntan adalah gelar profesi seseorang dengan bobot yang dapat disamakan dengan bidang pekerjaan yang lain. Misalnya bidang hukum atau bidang teknik. Secara garis besar Akuntan dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Akuntan Publik (Public Accountants)

Akuntan publik atau juga dikenal dengan akuntan eksternal adalah akuntan independen yang memberikan jasa-jasanya atas dasar pembayaran tertentu. Mereka bekerja bebas dan umumnya mendirikan suatu kantor akuntan. Yang termasuk dalam kategori akuntan publik adalah akuntan yang bekerja pada kantor akuntan publik (KAP) dan dalam prakteknya sebagai seorang akuntan publik dan mendirikan kantor akuntan, seseorang harus memperoleh izin dari Departemen Keuangan. Seorang akuntan publik dapat melakukan pemeriksaan (audit), misalnya terhadap jasa perpajakan, jasa konsultasi manajemen, dan jasa penyusunan sistem manajemen

2. Akuntan Intern (Internal Accountant)

Akuntan intern adalah akuntan yang bekerja dalam suatu perusahaan atau organisasi. Akuntan intern ini disebut juga akuntan perusahaan atau akuntan manajemen. Jabatan tersebut yang dapat diduduki mulai dari Staf biasa sampai dengan Kepala Bagian Akuntansi atau Direktur Keuangan. Tugas mereka adalah menyusun sistem akuntansi, menyusun laporan

keuangan kepada pihak-pihak eksternal, menyusun laporan keuangan kepada pemimpin perusahaan, menyusun anggaran, penanganan masalah perpajakan dan pemeriksaan intern.

3. Akuntan Pemerintah (Government Accountants)

Akuntan pemerintah adalah akuntan yang bekerja pada lembaga-lembaga pemerintah, misalnya di kantor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Badan Pengawas Keuangan (BPK).

4. Akuntan Pendidik

Akuntan pendidik adalah akuntan yang bertugas dalam pendidikan akuntansi, melakukan penelitian dan pengembangan akuntansi, mengajar, dan menyusun kurikulum pendidikan akuntansi di perguruan tinggi.

Seseorang berhak menyandang gelar Akuntan bila telah memenuhi syarat antara lain: Pendidikan Sarjana jurusan Akuntansi dari Fakultas Ekonomi Perguruan Tinggi yang telah diakui menghasilkan gelar Akuntan atau perguruan tinggi swasta yang berafiliasi ke salah satu perguruan tinggi yang telah berhak memberikan gelar Akuntan.

2.4 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi penulis. Penelitian sebelumnya yang dilakukan baik di dalam

maupun di luar negeri yang berkaitan dengan perbedaan persepsi mahasiswa terhadap profesi akuntan.

Penelitian oleh Nelson (1991) mengukur persepsi umum mahasiswa akuntansi terhadap profesi akuntan dengan menggunakan kuesioner yang dinamakan *Accounting Attitude Scale* (AAS). Penelitian ini dilakukan di Universitas yang berlokasi di Amerika Serikat. Marriott dan Marriott (2003) menggunakan kuesioner sebagaimana digunakan oleh Nelson untuk melakukan pengujian yang sama pada Universitas di Inggris dan menemukan bahwa terjadi perubahan persepsi mahasiswa akuntansi dari sejak awal masa kuliah mereka sampai ke senior. Marriott dan Marriott (2003) menyebutkan bahwa pendidikan akuntansi justru menyebabkan menurunnya persepsi positif mahasiswa akuntansi terhadap profesi akuntan.

Penelitian mengenai persepsi mahasiswa terhadap profesi akuntan juga dilakukan oleh Lydia Setyawardani (2006). Penelitian ini menggunakan 193 kuesioner yaitu 88 responden dari mahasiswa junior dan 105 responden mahasiswa senior. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa mahasiswa senior memiliki persepsi yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa junior mengenai akuntan sebagai profesi.

Yulianti dan Fitriani (2007) penelitian ini dilakukan untuk meneliti persepsi mahasiswa di perguruan tinggi Indonesia terhadap profesi akuntan. Penelitian ini seperti halnya penelitian Marriott dan Marriott (2003) bermaksud melihat perbedaan persepsi antar mahasiswa junior dan mahasiswa senior. Selain itu penelitian ini juga

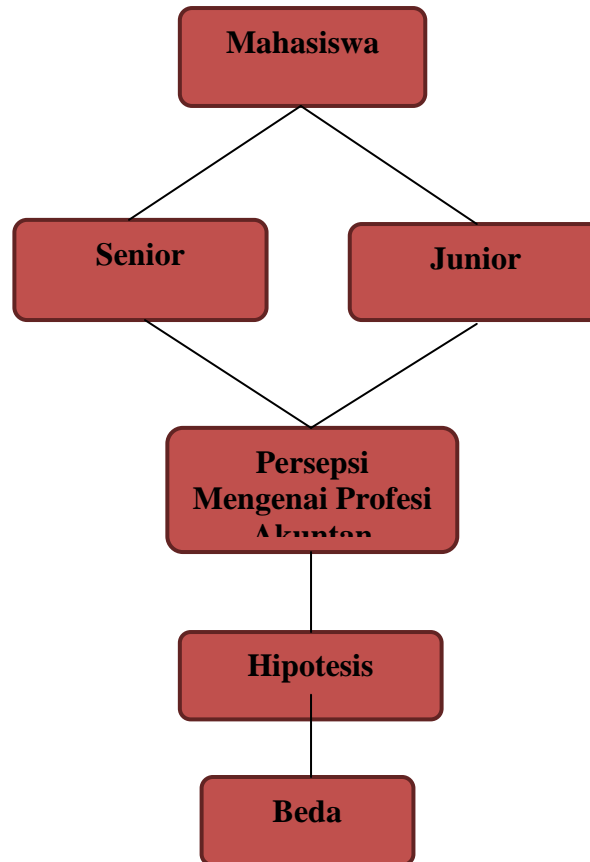
akan memperbandingkan persepsi mahasiswa akuntansi pada program studi S-1 Reguler, S-1 Ekstensi dan D-3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada program S-1 Reguler, persepsi mahasiswa senior terhadap “akuntan sebagai profesi” lebih rendah dibandingkan dengan persepsi mahasiswa junior. Begitu pula pada program S-1 Ekstensi, persepsi mahasiswa senior terhadap “akuntan sebagai karir” lebih rendah dibandingkan persepsi mahasiswa junior. Namun pada program Diploma 3, tidak ada perbedaan antara junior dan senior. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin senior mereka (semakin lama mereka mengikuti pendidikan akuntansi), semakin mereka tidak suka akuntansi dan semakin tidak ingin berkarir dan berprofesi sebagai akuntan.

2.5 Kerangka Pemikiran

.Pendidikan akuntansi di Indonesia bertujuan menghasilkan lulusan yang beretika dan bermoral tinggi. Oleh karena itu hal yang perlu ditekankan dalam pendidikan akuntansi adalah bagaimana membentuk nilai-nilai dan persepsi mahasiswa terhadap profesi. Nilai-nilai yang dianut akuntan tidak terlepas dari bagaimana dia memandang profesi akuntan.

Berdasarkan hal diatas, perlu kiranya untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa senior dan junior mengenai profesi akuntan. Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis *Independent Sample T-test*. Hasilnya akan memberikan kemungkinan adanya perbedaan atau persamaan persepsi. Adapun kerangka pemikirannya dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran



2.6 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan uraian teoritis, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H : Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa senior dan junior mengenai profesi akuntan.

BAB III

METODA PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Untuk penelitian skripsi ini, penulis melakukan penelitian pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Hasanuddin. Dengan ruang lingkupnya mahasiswa junior dan senior pada program S1

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data Kualitatif merupakan data non angka yang sifatnya deskriptif dalam bentuk informasi tulisan (kuisisioner) yang diperoleh dari mahasiswa-mahasiswa yang berkompeten memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dan data kuantitatif adalah data yang telah diolah dari jawaban kuisisioner yang dibagikan kepada mahasiswa-mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Hasanuddin.

Sedangkan sumber data yang digunakan adalah :

1. Data Primer, yaitu responden dimana penulis dapat memperoleh data secara langsung dari sumbernya yaitu Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Hasanuddin. Data primer dalam penelitian ini adalah data hasil dari kuisisioner yang disebar pada responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

2. Data sekunder, yaitu buku-buku, artikel ilmiah pendukung, dokumen dan sumber referensi lainnya yang relevan dengan variabel penelitian dimana penulis dapat memperoleh data secara tidak langsung dari sumbernya.

3.3 Populasi dan Sampel

Gumilar (1999: 20) mengutip Sugiyono menyebutkan bahwa populasi merupakan obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Hasanuddin Makassar semester 3 dan semester 7 atau akhir. Dalam penelitian ini tidak seluruh populasi yang diambil, mengingat jumlahnya yang banyak. Oleh karena itu dalam penelitian ini digunakan sampel, yaitu sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Sugiyono (2007: 56) definisi sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan menurut Sekaran (2006: 123) sampel diartikan sebagai bagian dari populasi. Sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Hal ini dilakukan mengingat adanya kendala biaya, waktu, dan tenaga serta masalah heterogenitas dan homogenitas dari elemen populasi.

Penelitian ini, menggunakan penentuan sampel yang dikemukakan oleh Slovisun dalam Sekaran (2006: 78) yaitu :

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Mahasiswa

NO	TAHUN/ ANGKATAN	JUMLAH
1	2004	5
2	2005	35
3	2006	73
4	2007	214
5	2008	233
5	2010	103
TOTAL		663

Sumber: Data Primer, diolah 2012.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$
$$n = \frac{663}{1 + 663(0,1)^2}$$

$$n = 86.89$$

Pembulatan = 87 Orang

Keterangan :

n = Jumlah sampel.

N = Jumlah Populasi

e = *Margin of error* (kesalahan maksimum yang bisa ditolerir sebesar 10 persen).

3.4 Metoda Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang relevan penulis menggunakan metoda penelitian sebagai berikut :

- 1) Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yaitu Penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari literatur-literatur yang ada hubungannya dengan pua untuk membahas teori yang mendasari masalah dalam penelitian ini.
- 2) Penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu melakukan penelitian langsung di Jurusan Akuntansi Universitas Hasanuddin sebagai objek yang diteliti untuk mengamati lebih dekat hal-hal yang ada hubungannya dengan masalah dalam penelitian ini.
 - a. Observasi : Meliputi pengamatan langsung ke objek penelitian dan instansi yang berkaitan dalam hal ini Mahasiswa-mahasiswa Akuntansi Universitas Hasanuddin dalam rangka mengamati dan memahami bagaimanakah persepsi mahasiswa terhadap profesi akuntan.
 - b. Kuisisioner : Kuisisioner yang diajukan kepada responden) terbagi menjadi 15 pertanyaan menggunakan *Likert Scale* dengan skala 1 sampai 6. Skor 6 untuk pernyataan sangat setuju dan skor 1 untuk pernyataan sangat tidak setuju. Dalam melakukan interpretasi kuisisioner, pernyataan nomor 2, 3, 7, 9, 11, 13 diukur secara terbalik artinya persepsi positif ditunjukkan oleh respon tidak setuju oleh responden. Setelah melakukan pembalikan pada nomor-nomor di atas, semua pernyataan diberikan nilai sebagai berikut : 1 = 0, 2 = 2, 3 = 4,

4 = 6, 5 = 8, 6 = 10. Sehingga skala yang digunakan tidak lagi 1 sampai 6 namun skala 1 sampai 10. Semakin tinggi skor responden, semakin baik persepsinya. Pada penelitian ini menggunakan kuisisioner sebagaimana yang digunakan oleh penelitian sebelumnya.

3.5 Metoda Analisis Data

3.5.1 Uji Validitas

Uji validitas data ditujukan untuk mengukur seberapa nyata suatu pengujian/instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur. Pengukur dikatakan valid jika mengukur tujuannya dengan nyata atau benar.

Pengujian validitas yang digunakan dalam penelitian ini berupa pengujian validitas isi (*content validity*) yang mengukur sejauh mana kuisisioner atau alat ukur tersebut mewakili semua aspek yang dianggap sebagai kerangka konsep. Pengujian validitas isi dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor butir instrumen dengan skor total. Nilai koefisien korelasi antara skor setiap item dengan skor total, dihitung dengan korelasi *product moment (Product Momen Pearson Correlation)*. Suatu instrumen dinyatakan valid apabila koefisien korelasi r_{hitung} lebih besar dibandingkan koefisien korelasi r_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Uji validitas dapat pula dilakukan dengan membandingkan nilai sig. hitung dengan nilai $\alpha = 0,05$, jika nilai sig. hitung $< 0,05$ maka instrumen tersebut dinyatakan valid (Sekaran, 2006: 186).

Rumus r_{hitung} dalam *Product Momen Pearson Correlation*:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum xy) - (\sum x \cdot \sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan,

- t : Nilai korelasi *Product Moment*
- x : Skor individu
- y : Skor total
- N : Jumlah subyek yang diuji (responden)

Kriteria pengujian validitas penelitian :

1. Apabila nilai r mendekati 0, maka kuesioner tersebut kurang valid.
2. Apabila nilai r mendekati 1 atau -1, maka kuesioner tersebut sangat valid.
3. Apabila nilai r di tengah, kurang lebih antara 1 dan -1, maka kuesioner tersebut sedang.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menyangkut ketepatan alat ukur. Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu instrumen dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten dari waktu ke waktu (Ikhsan, 2008: 213). Jadi realibilitas menunjukkan apakah instrumen tersebut secara konsisten memberikan hasil ukuran yang sama tentang sesuatu yang diukur pada waktu yang berlainan. Besarnya tingkat reliabilitas ditunjukkan oleh nilai koefisiennya, yaitu koefisien reliabilitas.

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *cronbach alpha*.

Rumus koefisien reliabilitas cronbach alpha yaitu:

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan,

k : *Mean* kuadrat antara subyek

$\sum S_i^2$: *Mean* kuadrat kesalahan

S_t^2 : Varians total

Koefisien *cronbach alpha* yang lebih dari 0,60 menunjukkan keandalan (reliabilitas) instrumen. Selain itu, *cronbach alpha* yang semakin mendekati 1 menunjukkan konsistensi reliabilitas internalnya. semakin dekat koefisien alpha pada nilai 1 berarti butir-butir pernyataan dalam koefisien semakin reliabel. Besarnya nilai alpha yang dihasilkan dibandingkan dengan indeks: > 0,800: tinggi; 0,600 - 0,799: sedang; <0,600: rendah (Sekaran, 2006: 182).

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik kuantitatif dan kualitatif. Teknik kuantitatif yaitu variabel tertentu yang akan dipelajari dapat disajikan dalam bentuk angka sedangkan teknik kualitatif ialah karakteristik atau variabel tertentu yang akan dipelajari bukan angka (Setiawan, 2005). Dimana dalam analisis ini menggunakan paket program SPSS 16 (*Statistical Package for Social Science*). Selanjutnya untuk lebih menguatkan kajian teoritis dalam bab II dilakukan pengujian untuk membuktikan ada tidaknya perbedaan persepsi antara mahasiswa senior dan junior jurusan akuntansi Universitas Hasanuddin terhadap profesi akuntan. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji *mann*

whitney, karena perbandingan yang dilakukan adalah perbandingan antar dua kelompok sampel yang berbeda.

BAB IV

TINJAUAN UMUM OBJEK PENELITIAN

4.1 Profil Universitas Hasanuddin

4.1.1 Sejarah singkat

Mengawali berdirinya Universitas Hasanuddin secara resmi pada tahun 1956, di kota Makassar pada tahun 1947 telah berdiri Fakultas Ekonomi yang merupakan cabang Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (UI) Jakarta berdasarkan keputusan Letnan Jenderal Gubernur Pemerintah Hindia Belanda Nomor 127 tanggal 23 Juli 1947. Karena ketidakpastian yang berlarut-larut dan kekacauan di Makassar dan sekitarnya maka fakultas yang dipimpin oleh Drs L.A. Enthoven (Direktur) ini dibekukan dan baru dibuka kembali sebagai cabang Fakultas Ekonomi UI pada 7 Oktober 1953 di bawah pimpinan Prof. Drs. G.H.M. Riekerk. Fakultas Ekonomi benar-benar hidup sebagai cikal bakal Universitas Hasanuddin setelah dipimpin *acting* ketua Prof. Drs. Wolhoff dan sekretarisnya Drs. Muhammad Baga pada tanggal 1 September 1956 sampai diresmikannya Universitas Hasanuddin pada tanggal 10 September 1956.

Di saat terjadinya stagnasi Fakultas Ekonomi di akhir tahun 1950, Nuruddin Sahadat, Prof. Drs. G.J. Wolhoff, Mr. Tjia Kok Tjiang, J.E. Tatengkeng dan kawan-kawan mempersiapkan pendirian Fakultas Hukum swasta. Jerih payah mereka melahirkan Balai Perguruan Tinggi Sawerigading yang di bawah ketuanya Prof. Drs. G.J. Wolhoff tetap berusaha mewujudkan universitas negeri sampai terbentuknya

Panitia Pejuang Universitas Negeri di bulan Maret 1950. Jalan yang ditempuh untuk mewujudkan universitas didahului dengan membuka Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat cabang Fakultas Hukum Universitas Indonesia (UI) yang resmi didirikan tanggal 3 Maret 1952 dengan Dekan pertama Prof. Mr. Djokosoetono yang juga sebagai Dekan Fakultas Hukum Universitas Indonesia (UI). Dilandasi semangat kerja yang tinggi, kemandirian dan pengabdian, Fakultas Hukum yang dipimpin Prof. Dr. Mr. C. de Heern dan dilanjutkan Prof. Drs. G.H.M. Riekerk, dalam kurun waktu empat tahun mampu memisahkan diri dari Universitas Indonesia dengan keluarnya PP no. 23 tahun 1956 tertanggal 10 September 1956.

Langkah usaha Yayasan Balai Perguruan Tinggi Sawerigading untuk membentuk Fakultas Kedokteran terwujud dengan tercapainya kesepakatan antara pihak Yayasan dengan Kementerian PP dan K yang ditetapkan dalam rapat Dewan Menteri tanggal 22 Oktober 1953. Berdasarkan ketetapan tersebut dibentuklah Panitia Persiapan Fakultas Kedokteran di Makassar yang diketuai Syamsuddin Daeng Mangawing dengan Muhammad Rasyid Daeng Sirua sebagai sekretaris dan anggota-anggotanya yaitu J.E. Tatengkeng, Andi Patiwiri dan Sampara Daeng Lili. Pada tanggal 28 Januari 1956, Menteri P dan K Prof. Mr. R. Soewandi meresmikan Fakultas Kedokteran Makassar yang kelak berubah menjadi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin seiring dengan diresmikannya Universitas Hasanuddin pada tanggal 10 September 1956.

Perjuangan dan tekad masyarakat Sulawesi Selatan untuk melahirkan putra bangsa yang berpengalaman teknik mencapai keberhasilannya ketika menteri P dan K RI mengeluarkan SK No. 88130/S tertanggal 8 September 1960 perihal peresmian Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin yang diketuai Ir. J. Pongrekun dan sekretaris Ir. Ramli Cambari Saka dengan tiga departemen Sipil, Mesin dan Perkapalan. Pada tahun 1963 menyusul terbentuk Departemen Elektronika dan Arsitektur dan lengkaplah Fakultas Teknik sebagai fakultas yang ke-4.

Mendahului SK Menteri PP dan K tanggal 3 Desember 1960 No. 102248/UU/1960 perihal Pembentukan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, telah terjadi “peleburan” beberapa unit Program Kursus B.1 dari Yayasan Perguruan Tinggi Makassar ke Universitas Hasanuddin. Yayasan yang diketuai oleh Syamsuddin Dg Mangawing beranggotakan antara lain Prof. G.J. Wolhoff ini adalah pecahan Universitas Sawerigading yang dipimpin oleh Nuruddin Sahadat. Peristiwa “peleburan” Program Kursus B.1 Paedagogik, Sastra Timur dan Sastra Barat ke Universitas Hasanuddin pada tanggal 2 Nopember 1959 tersebut menjadi cikal bakal Fakultas Sastra yang secara resmi terbentuk sesuai SK menteri PP dan K tanggal 3 Nopember 1960.

Menyusul “kelahiran” Fakultas Sastra, lahirlah Fakultas yang ke - 6 yakni Fakultas Sosial Politik sesuai dengan SK Menteri P & K tertanggal 30 Januari 1961 No. A. 4692/U.U.41961, berlaku mulai 1 Februari 1961. Pada awalnya fakultas ini merupakan Perguruan Tinggi Swasta yang bernama Fakultas Tata Praja Universitas

17 Agustus 1945 yang didirikan oleh Mr. Tjia Kok Tjiang yang kelak setelah penegeriannya menjadi pimpinan fakultas didampingi Mr. Sukamto sebagai sekretaris. Pada tanggal 15 Nopember 1962 Mr. Sukamto diangkat sebagai Dekan dan Abdullah Amu menjadi Sekretaris.

Di masa kepemimpinan Rektor A. Amiruddin berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0266/Q/1977 tanggal 16 Juli 1977 Fakultas Sastra diintegrasikan ke dalam Fakultas Ilmu Sosial Budaya bersama Fakultas Ilmu Sosial Politik dan Fakultas Ekonomi. Hal yang sama juga terjadi atas Fakultas Teknik dan Fakultas MIPA yang diintegrasikan menjadi Fakultas Sains dan Teknologi terkecuali Fakultas Hukum yang tidak “rela” berintegrasi dengan Fakultas Ilmu - ilmu Sosial Budaya. Berselang enam tahun kemudian yakni pada tahun 1983 pengintegrasian ini dicabut dengan keluarnya PP No. 5 Tahun 1980 yang disusul dengan SK Presiden RI No. 68 Tahun 1982.

Melalui kerjasama dengan IPB Bogor dan atas permintaan Rektor Prof. Arnold Mononutu terbentuklah Panitia Persiapan Pendirian Fakultas Pertanian yang beranggotakan Prof. Dr. A. Azis Ressay, Dosen Fakultas Kedokteran Hewan IPB dan Ir Fachrudin, asisten Ahli Fakultas Pertanian IPB. Kerjasama Prof. Ressay dkk dengan Fakultas Pertanian Universitas Indonesia dan IPB membuahkan SK Menteri PTIP RI Prof. Dr. Ir. Toyib Hadiwidjaya tertanggal 17 Agustus 1962 dan secara resmi Fakultas Pertanian menjadi fakultas yang ke-7 dalam lingkungan Universitas Hasanuddin.

Gubernur Andi Pangerang Petta Rani dalam rapat tanggal 11 Maret 1963 menunjuk Ir. Aminuddin Ressang sebagai ketua sub - panitia kerja Pembentukan Fakultas Ilmu Pasti dan Ilmu Alam (FIPIA) resmi terbentuk berdasar surat kawat Menteri PTIP tanggal 8 Agustus 1963 No. 59 1 BM/PTIP/63 disusul SK Menteri No. 102 Tahun 1963 berlaku Tanggal 17 Agustus 1963. Pada tahun 1963 dibentuk Panitia Pendiri Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan di Makassar yang diketuai Syamsuddin Dg Mangawing dengan anggota Andi Pangerang Petta Rani, Drh. A. Dahlan dan Andi Patiwiri. Pada tanggal 10 Oktober 1963 berdiri Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan (FKHP) yang berstatus swasta didekani oleh Drh. Achmad Dahlan dengan Pembantu Dekan I, II masing - masing Drh. Muh. Gaus Siregar dan Andi Baso Ronda, B. Agr.Sc. Terhitung mulai tanggal 1 Mei 1964 fakultas swasta tersebut dinegerikan menjadi Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin melalui SK Menteri PTIP No. 37 11964 Tanggal 4 Mei 1964.

Pendidikan Dokter Gigi berdiri pada tanggal 23 Januari 1969 sebagai hasil kerjasama antara Universitas dengan TNI - AL sebagai hasil rintisan Laksamana Mursalim Dg Mamanggun, S.H. , Rektor Universitas Hasanuddin Let.Kolonel Dr. M. Natsir Said, S.H. serta Drg. Halima Dg Sikati dan diberi nama Institut Kedokteran Gigi Yos Sudarso. Pada tahun 1970 Institut ini resmi menjadi Jurusan Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin dan selanjutnya menjadi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin pada tahun 1983. Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) didirikan pada tanggal 5 Nopember 1982 yang pada awalnya menerima mahasiswa

tamatan Diploma Tiga Kesehatan dan nanti pada tahun 1987 FKM Universitas Hasanuddin menerima tamatan SMA. FKM merupakan fakultas yang ke-11 dalam lingkungan Universitas Hasanuddin.

Sebagai realisasi dari pengembangan Pola Ilmiah Pokok (PIP) yang menjadi rujukan orientasi lembaga pendidikan tinggi di Indonesia, maka pada tahun 1988 Universitas Hasanuddin secara resmi membuka program Studi Ilmu Kelautan dengan SK Dirjen Dikti No.19/Dikti/Kep/1988, tanggal 16 Juni 1988. Pada awalnya karena belum ada wadah yang tepat program tersebut berstatus lintas fakultas dan langsung dibawah rektor. Mengingat sifatnya yang berorientasi kelautan, program ini pada akhirnya dibentuk menjadi Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan dengan menggabungkan jurusan Perikanan ke dalamnya berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.036/0/1996, tanggal 29 Januari 1996.

Pada Dies Natalis yang ke - 25, 17 September 1981 Presiden RI Soeharto meresmikan Kampus Tamalanrea yang pada awalnya dirancang oleh Paddock Inc., Massachusetts, AS dan dibangun oleh OD 205, Belanda yang bekerjasama dengan PT. Sangkuriang Bandung di atas tanah seluas 220 Ha.

Sejak dikeluarkannya SK Menteri PP dan K No. 3369/S Tanggal 11 Juni 1956 terhitung mulai 1 September 1956 dan dengan PP No. 23 Tanggal 8 September 1956, Lembaran Negara No. 39 Tahun 1956 yang secara resmi dibuka oleh Wakil Presiden RI Drs. Moh. Hatta pada tanggal 10 September 1956, Universitas Hasanuddin pernah dipimpin oleh sejumlah Rektor yaitu:

- 1) Prof. Mr.A.G. Pringgodigdo 1956 – 1957
- 2) Prof. Mr. K.R.M.T. Djokomarsaid 1957 – 1960
- 3) Prof. Arnold Mononutu 1960 - 1965
- 4) Let. Kol. Dr. M. Natsir Said, S.H. 1965 – 1969
- 5) Prof. Dr. A. Hafid 1969 - 1973
- 6) Prof. Dr. Ahmad Amiruddin 1973 – 1982
- 7) Prof. Dr. A. Hasan Walinono 1982 - 1984
- 8) Prof. Dr. Ir. Fachruddin 1984 - 1989
- 9) Prof. Dr. Basri Hasanuddin, M.A 1989 – 1997
- 10) Prof. Dr.Ir. Radi A. Gany 1997 – 2006
- 11) Prof. Dr.dr. Idrus A. Paturusi, Sp.BO 2006 - Sekarang

4.1.2 Struktur Organisasi

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0206/0/1995, struktur organisasi Universitas Hasanuddin terdiri atas komponen-komponen sebagai berikut :

- 1) Rektor dan Pembantu Rektor
- 2) Senat
- 3) Dewan Penyantun
- 4) Biro Administrasi
- 5) Program Pasca Sarjana
- 6) Fakultas-Fakultas

7) Lembaga-Lembaga

8) Unit-Unit Pelaksana

4.2 Profil Fakultas Ekonomi

4.2.1 Sejarah Singkat

Fakultas Ekonomi didirikan pada tanggal 8 Oktober tahun 1984 di Makassar. Pendiriannya merupakan realisasi Surat Keputusan Letnan Jenderal No. 127 tanggal 23 Juli 1947. Keputusan ini merupakan rencana desentralisasi Perguruan Tinggi di Indonesia yang telah diterima sebagai pedoman oleh Pemerintah waktu itu. Sebagai cikal bakal nya , pada tanggal 1 September 1947 Drs. L.A.H Enthoven, diberi tugas mewujudkan "*Lergang van de Opleiden van Levaren M. O Economie en Handelswetenschappen met bepetket bevoegdheid*", untuk memenuhi kebutuhan guru-guru Ilmu Ekonomi dan memegang buku bagi Sekolah-sekolah Menengah di Indonesia. *Leergang* ini dibuka pada tanggal 15 Januari 1948 dengan 16 orang mahasiswa, diasuh oleh 8 orang dosen dengan Drs. L.A.H. Enthoven sendiri sebagai Direktur atau dekan.

Pada tanggal 1 Pebruari 1948, Prof. Dr. J.J Honrath diangkat sebagai Guru Besar dalam mata pelajaran Ilmu Ekonomi, Statistik dan Ilmu Bumi Perekonomian pada *Leergan* tersebut. Di samping tugasnya sebagai dekan ia diberi pula tugas untuk mewujudkan Fakultas Ekonomi. Demikianlah di sebuah kompleks taman Budaya di Baraya, yang dibeli Pemerintah dari ahli waris Mayor Tionghoa dibangunlah Gedung Fakultas Ekonomi, yang kemudian pada tanggal 8 Oktober 2948 dibuka secara resmi

dengan dekan pertama Prof. J.J. Honrath pada saat pembukaan terdaftar 36 orang mahasiswa dari *Leergang* tersebut, dan diasuh oleh 11 orang dosen. Pada tanggal 1 Oktober 1949 jumlah mahasiswa meningkat menjadi 77 orang di mana 8 orang telah menempuh ujian (7 orang di antaranya dinyatakan lulus). Tenaga pengajar tetap pada tahun akademik 1948/1949 - 1949 / 1950 tercatat : Prof. Dr. J.J. Honrath (Dekan), Prof. Mr. Dr. C.de Heer (Sekretaris disamping pengajar Ilmu Ekonomi Perusahaan) Prof. Dr. Ph Winkelman (Sejarah Perekonomian), Prof. Dr. J.D.N. Versluys (Ilmu Ekonomi Tropis) ditambah seorang lektor luar biasa dan 8 tenaga pembantu yang diberi tugas mengajar (*lesopdracht*).

Sejak bulan Mei, Juni dan Juli 1950 kegiatan Fakultas Ekonomi mengalami kemunduran karena adanya kegoncangan yang terjadi akibat perjuangan kemerdekaan di Makassar, sehingga dalam bulan Oktober 1950 Fakultas ini dibekukan oleh pemerintah. Sampai saat pembekuan, terdapat 16 orang mahasiswa yang telah berhasil memperoleh Akte M.O memegang buku dan Ilmu Dagang. Peristiwa pembekuan tersebut dengan dipelopori oleh Nurdin Syahadat, J. Dunga, Tutupoly, D.Ch. Toban, Lahunduitan dan lain-lain menuntut dihidupkannya kembali Fakultas Ekonomi.

Tuntutan tersebut kemudian diambil masyarakat yang diperkuat oleh Prof. Drs. G.J.Wolhoff, Mr. Tjia Kok Tjiang, J.E. Tatengkang, Syamsuddin Daeng Mangawing, Gubernur Sulawesi Sudiro, dan Walikota Ahmad Dara Syamsuddin. Tuntutan lebih diperluas untuk mendirikan suatu universitas. Usaha ini menghasilkan

gentrelemagreement antara Yayasan Balai Perguruan Tinggi Sawerigading, Kementerian PP & K dan Universitas Indonesia di Jakarta di mana berkedudukan di Makassar dengan tahap: Mendirikan Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat diresmikan tanggal 3 1952 berdasarkan SK Menteri PP & K No. 3399 / Kab. Tanggal 30 Januari 1952, membuka kembali Fakultas Ekonomi tanggal 4 oktober 1956 kedua fakultas ini menjajdi cabang dari Universitas Indonesia Jakarta. Fakultas Kedokteran diresmikan pada tanggal 27 Januari 1955 menyusul SK Menteri PP & K No. 32893/Kab. Tanggal 27 April 1955 menyusul peresmian Perguruan Tinggi Pendidikan Guru di Tondano tanggal 1 Maret 1955 berdasarkan SK Menteri PP & K 24511/Kab. Tanggal 28 April 1955; Berdasarkan SK Menteri PP & K 22696/S. Tgl 1 Juni 1956 dan Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 1856 (Lembaga Negara No. 39 Tahun 1956) berdirilah Universitas Hasanuddin yang diresmikan oleh Wakil Presiden Drs. Mohammad Hatta pada tanggal 10 September 1956 dengan keempat fakultas tersebut.

Sebagai Dekan diangkat Prof. Drs. G.J. Wolhoff dibantu oleh Dr. Muhammad Baga sebagai sekretaris. Prof. Wolhoff berusaha keras untuk mendatangkan dosen luar biasa (dosen terbang) dari Universitas Indonesia termasuk dosen-dosen dari Calofornia Scheme, dan berusaha memperjuangkan perumahan dan tunjangan khusus staf pengajar dari Gubernur Sulawesi, (Andi Pengerang Pettarani). Selama Kepemimpinannya ia terus berusaha memikirkan dan mengembangkan Fakultas Ekonomi Makassar.

Setelah Prof. Wolhoff meninggal dunia, Jabatan Dekan berturut-turut diteruskan oleh Drs. A. Hafid (1958-1961), Drs. Miendrowo Prawirodjumeno (1961-1963), Drs. H. Kandou (1963-1965), Drs. Latanro (1965-1968), Drs. Burhamzah (1968 - 1973), dilanjutkan kembali oleh Drs. Latanro (1973-1975). Pada tahun 1975, terjadi perubahan Organisasi ditingkat Universitas di mana Fakultas Ekonomi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik serta Fakultas Sastra digabungkan dalam satu Fakultas baru dengan nama Fakultas Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya (FISBUD). Drs. Latanro menjabat Dekan FISBUD pada periode 1975-1981), dilanjutkan oleh Dr. Ny. Kustiah Kritanto (1981-1985).

4.2.2 Struktur Organisasi

Jajaran pimpinan Fakultas antara lain :

Dekan	:	Prof. DR. Muhammad Ali, SE, MS
Pembantu Dekan I	:	DR. Darwis Said, SE, M.SA, Ak
Pembantu Dekan II	:	Drs. Andi Baso Siswadarma, M.Si
Pembantu Dekan III	:	DR. Ria Mardiana, SE, M.Si

Pimpinan Administrasi antara lain :

Kepala Bagian Tata Usaha	:	Drs. Syukur, M.Si
Kepala Sub Bagian Akademik	:	Dra. Saharibulan
Kepala Sub Bagian Umum dan Perlengkapan	:	Drs. Marsus M. Said
Kepala Sub Bagian Keuangan dan		

Kepegawaian : H. Nasrun, S.Sos

Kepala Sub Bagian Kemahasiswaan : Mase Ahmad, S.Sos

4.3 Profil Jurusan Akuntansi

4.3.1 Sejarah Singkat

Pada periode kepemimpinan Prof. Dr. Hasan Walinono (1982-1984) dan dilanjutkan Prof. Dr. Ir. Fachruddin (1984-1989) barulah Jurusan Akuntansi mulai dirintis pendiriannya, karena pada waktu itu Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya (FISBUD) telah berubah kembali menjadi 3 Fakultas, yaitu Fakultas Sastra, Ilmu Sosial dan Politik, dan Fakultas Ekonomi. Pada waktu itu Dr. Ny. Kustiah Kristanto (1981-1985) menjabat sebagai Dekan. Pada periode ini telah dirintis kerja sama dengan Universitas Gadjah Mada untuk membina Jurusan Akuntansi di Universitas Hasanuddin. Hasil kerjasama tersebut di atas selama 17 tahun, membuahkan hasil, yaitu diakuinya alumni Jurusan Akuntansi Universitas Hasanuddin mendapat gelar "Akuntan" pada bulan September 1990. Setelah itu Jurusan Akuntansi mulai berkembang hingga saat ini.

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin merupakan salah satu program studi akuntansi yang tertua di Kawasan Timur Indonesia. Jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin didirikan pada tahun 1978 yang pada awal penyelenggaraannya bernama program studi Majoring Akuntansi. Awal tahun 1980-an Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin dibina oleh jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada yang dibiayai

dari Proyek Pengembangan Pendidikan Akuntansi (P2A) atas bantuan Bank Dunia (World Bank).

Pendirian Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi didasarkan pada kebutuhan dan tuntutan akan ketersediaan tenaga terdidik di bidang akuntansi khususnya di Kawasan Timur Indonesia. Kebutuhan akan tenaga akuntan pada saat itu sangat besar sedangkan kemampuan pendidikan tinggi untuk menyediakan tenaga akuntan sangat terbatas, dimana hanya ada beberapa perguruan tinggi di Indonesia yang berhak mengeluarkan sarjana yang bergelar "Akuntan" sebagaimana diatur dalam Undang-undang No. 54 tahun 1954 tentang pemakaian gelar Akuntan.

Adapun nama-nama Ketua dan Sekretaris Jurusan Akuntansi yang memimpin antara lain:

- 1) Prof. Dr. J. Makaliwe / Drs. Sjarlis Ilyas, M.Si, Ak.
- 2) Drs.Sjarlis,M.Si,Ak/Dra.Ny.Hj.St.Suheimi,M.Si,Ak & Drs.Abdullah Saud, MBA,
- 3) Drs. Mansyur Sain, DESS, Ak / Drs. Mushar Mustafa, MM, Ak
- 4) Drs. Rustam Muzakkir, Ak / Drs. Mushar Mustafa, MM, Ak
- 5) Drs. Gagaring Pagalung, M.Si, Ak / Drs. M. Natsir Kadir, M.Si, Ak
- 6) Drs. A. Yamang Paddere, M.Soc, Sc, Ak / Drs. M. Natsir Kadir, M.Si, Ak
- 7) Drs. M. Natsir Kadir, M.Si, Ak / Drs. M. Christian Mangiwa, Ak
- 8) Drs. H. Amiruddin, M.Si, Ak / Drs. Syamsuddin, M.Si, Ak
- 9) DR.H.Abd. Hamid Habbe,SE,M.Si/Drs.Syahrir,M.Si,Ak

4.3.2 Fasilitas Jurusan Akuntansi

Pada saat sekarang Jurusan Akuntansi memiliki fasilitas berupa Ruang Kuliah yang ber AC (dalam tahap pengembangan), Laboratorium Komputer, Ruangan Baca Jurusan dan Perpustakaan Fakultas. Untuk memudahkan mahasiswa mengakses informasi Jurusan Akuntansi juga menyiapkan jaringan internet (berupa wireless).

Saat ini Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin telah berhak melaksanakan Pendidikan Profesi Akuntansi berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Dikti No. 2781/ T/ 2004. Program Pendidikan Profesi Akuntansi merupakan pendidikan lanjutan bagi sarjana akuntansi yang ingin mendapatkan gelar akuntan yang merupakan pengganti UU No. 54 tahun 1954 tentang pemakaian gelar akuntan.

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1 Deskripsi Sampel Penelitian

Pengumpulan data untuk keperluan analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuisisioner yang disebarakan langsung oleh penulis ke mahasiswa-mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Hasanuddin. Pendistribusian dan pengumpulan kuisisioner tersebut dilakukan selama enam hari berturut-turut sejak tanggal 7 sampai dengan tanggal 12 Maret 2012. Dari 100 kuisisioner yang disebar terdapat 87 kuisisioner yang diterima kembali. Dari jumlah tersebut, maka jumlah kuisisioner yang diolah yaitu sebanyak 87 responden.

Responden dalam penelitian ini yaitu mahasiswa akuntansi Universitas Hasanuddin yang diklasifikasikan menjadi dua yaitu mahasiswa senior dan mahasiswa junior, mahasiswa junior yaitu mahasiswa angkatan 2010 dikarenakan pada saat proses pengambilan sampel mahasiswa angkatan 2010 masih semester tiga dengan asumsi bahwa gambaran profesi seorang akuntan masih kurang sedangkan mahasiswa senior yaitu angkatan 2008 dan 2007 dikarenakan pada saat proses pengambilan sampel angkatan 2008 dan 2007 telah berada di semester tujuh dan sembilan dengan asumsi bahwa telah banyak memperoleh gambaran mengenai profesi seorang akuntan. Mahasiswa-mahasiswa yang telah memenuhi kriteria-kriteria dimaksudkan oleh penulis dipilih sebagai objek penelitian karena dianggap telah memperoleh informasi awal terkait dengan objek kajian dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui perbedaan persepsi antara mahasiswa senior dan junior mengenai profesi akuntan. Total kuisisioner yang disebarakan selama tiga hari yaitu sebanyak 100 kuisisioner. Dari 100 kuisisioner itu, yang diterima kembali oleh penulis sebanyak 87 kuisisioner yang akan diolah sehingga menghasilkan output yang diinginkan dalam penelitian ini. Adapun iktisar pengembalian kuisisioner dijelaskan pada tabel 5.1.

Tabel 5.1. Ikhtisar Distribusi dan Pengembalian Kuisisioner

No	Keterangan	Jumlah Kuisisioner	Persentase
1	Distribusi kuisisioner	100	100%
2	Kuisisioner tidak kembali	13	13%
3	Kuisisioner kembali	87	87%
4	Kuisisioner bisa diolah	87	87%
Sample = 87			
Responden Rate = $(87/100) \times 100 \% = 87 \%$			

Sumber: Hasil pengolahan data kuisisioner, 2012

5.2 Analisis Data

Penelitian ini ditujukan untuk melihat perbedaan persepsi mahasiswa senior dan mengenai profesi akuntan. Persepsi mahasiswa ini diukur dengan menggunakan program SPSS 16 yang terbagi menjadi 15 pertanyaan dengan skala likert 1(sangat tidak setuju) sampai dengan 6 (sangat setuju).

Penelitian ini berhasil mendapat 87 orang responden mahasiswa jurusan akuntansi universitas hasanuddin yang mengembalikan kuisisioner. Terdiri dari 44 orang responden senior dan 43 orang responden junior. Item pertanyaan dalam

kuisisioner terdiri atas 15. Masing-masing pilihan jawaban mempunyai nilai yang akan diolah lebih jauh untuk mendapatkan kesimpulan mengenai persepsi mahasiswa terhadap profesi akuntan. Format kuisisioner yang penulis gunakan terlampir.

5.2.1 Uji Validitas

Pengujian validitas data dalam penelitian ini dilakukan secara statistik dengan menggunakan pendekatan validitas konstruk metode *Pearson Correlation* dengan alat analisis berupa *Statistical Product and Service Solution 16* (SPSS.16). Dasar pengambilan keputusan valid tidaknya butir-butir pertanyaan dalam kuisisioner adalah:

- a) Kuisisioner r hitung (koefisien korelasi) harus positif dan lebih besar dari r tabel (*Product Moment Pearson*)
- b) Nilai r hitung untuk masing-masing butir pertanyaan bisa dilihat langsung pada output uji validitas pada kolom correct item – total correlation yang diperoleh dari hasil uji dua arah dengan alpha 5 % (interval kepercayaan 95%)
- c) Besarnya nilai r tabel diperoleh dari tabel daftar nilai kritis Pearson produk momen dengan menentukan D_F (*Degree of Freedom*) = $n - 1 = \dots - 1 = \dots$. Sehingga pada alpha sebesar 0,05 diperoleh r tabel sebesar 0,515.

Hasil yang diperoleh dari pengujian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5.2 Hasil Uji Validitas

No.	Item	Corrected Item-Total Correlation	r tabel	Keterangan
1	P1	0.995	0.515	Valid
2	P2	0.995	0.515	Valid
3	P2	0.997	0.515	Valid
4	P4	0.976	0.515	Valid

5	P5	0.995	0.515	Valid
6	P6	0.956	0.515	Valid
7	P7	0.993	0.515	Valid
8	P8	0.986	0.515	Valid
9	P9	0.995	0.515	Valid
10	P10	0.994	0.515	Valid
11	P11	0.997	0.515	Valid
12	P12	0.998	0.515	Valid
13	P13	0.970	0.515	Valid
14	P14	0.960	0.515	Valid
15	P15	0.999	0.515	Valid

Sumber: Hasil pengolahan data kuisioner, 2012

Berdasarkan tabel hasil uji validitas di atas, diketahui bahwa seluruh item pertanyaan yang digunakan telah valid, yang ditunjukkan dengan nilai dari masing-masing item pertanyaan memiliki nilai koefisien korelasi positif dan lebih besar dari pada r tabel.

5.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat hasil dari *Cronbach's Alpha Coefficient*. Suatu instrumen dikatakan reliabel bila memiliki koefisien keandalan reabilitas sebesar 0,6 atau lebih. Hasil pengujian reabilitas data untuk 4 instrumen dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.3 Hasil Uji Reliabel

Instrumen	Koefisien Crobach's Alpha	Keterangan
1. Akuntan sebagai karir	0,991	Reliabel
2. Akuntansi sebagai bidang ilmu	0,973	Reliabel
3. Akuntan sebagai profesi	0,996	Reliabel
4. Akuntansi sebagai aktivitas kelompok	0,969	Reliabel

Sumber: Hasil pengolahan data kuisioner, 2012

Berdasarkan tabel hasil uji reabilitas data, menunjukkan bahwa setiap instrumen memiliki koefisien alpha lebih besar dari 0,6. Hal ini berarti setiap pernyataan tersebut telah reliabel. Dapat dilihat pada tabel data yang telah diolah dengan bantuan SPSS 16.0 *for windows Cronbach's Alpha* bahwa masing-masing instrumen menunjukkan nilai reliabel rata-rata di atas 0.900, itu berarti bahwa tingkat reliabilitas data terhitung tinggi karena telah mendekati angka satu. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dibahas pada bab metodologi penelitian tentang uji reliabilitas dimana nilai reliabel yang mendekati angka 1 dikategorikan tinggi.

5.3 Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui persepsi Mahasiswa akuntansi universitas hasanuddin terhadap profesi akuntan penulis menggunakan analisis deskriptif, yaitu membagi keseluruhan pertanyaan menjadi empat kelompok berdasarkan perspektif atau sudut pandangnya.

Pertanyaan –pertanyaan tersebut dibagi atas:

- 1) Persepsi mahasiswa terhadap akuntan sebagai karir (pernyataan nomor 9, 10 dan 11)
- 2) Persepsi mahasiswa terhadap akuntansi sebagai bidang ilmu (pernyataan nomor 2, 5, 7 dan 14)
- 3) Persepsi mahasiswa terhadap akuntan sebagai profesi (pernyataan nomor 1, 4, 6, 8 dan 12)

- 4) Persepsi mahasiswa terhadap akuntansi sebagai aktivitas kelompok (pernyataan nomor 3, 13 dan 5)

5.3.1 Perspektif Akuntan Sebagai Karir

Akuntan merupakan suatu profesi atau gelar yang dimiliki oleh sarjana lulusan suatu perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang mengambil fakultas ekonomi jurusan akuntansi. Akuntan dipandang sebagai karir, karena akuntan merupakan suatu profesi yang dapat digunakan oleh seseorang untuk mencapai karirnya. Dari perspektif ini peneliti ingin melihat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi mengenai akuntan sebagai karir. Berikut adalah tabel yang menunjukkan hasil olah data kuesioner.

Tabel 5.4 Hasil Statistik Deskriptif Perspektif Akuntan Sebagai Karir (Mahasiswa Senior)

Item Pernyataan	Sangat Tidak setuju (1)		Tidak Setuju (2)		Agak Tidak Setuju (3)		Agak Setuju (4)		Setuju (5)		Sangat Setuju (6)		Mean	Standar dev.
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
9	2	4.5	16	36.4	18	40.9	6	13.6	2	4.5	0	0	6.45	1.823
10	1	2.3	4	9.1	2	4.5	9	20.5	19	43.2	9	20.5	7.09	2.532
11	10	22.7	20	45.5	11	25.0	1	2.3	0	0	2	4.5	7.50	2.246
Total Mean = 7.01														

Sumber: Hasil pengolahan data kuisisioner, 2012

Tabel 5.5 Hasil Statistik Deskriptif Perspektif Akuntan Sebagai Karir (Mahasiswa Junior)

Item Pernyataan	Sangat Tidak setuju (1)	Tidak Setuju (2)	Agak Tidak Setuju (3)	Agak Setuju (4)	Setuju (5)	Sangat Setuju (6)	Mean	Standar dev.
-----------------	-------------------------	------------------	-----------------------	-----------------	------------	-------------------	------	--------------

	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
9	2	4.7	4	9.3	17	39.5	12	27.9	7	16.3	1	2.3	5.02	2.198
10	0	0	0	0	0	0	14	32.6	14	32.6	15	34.9	8.05	1.661
11	7	16.3	13	30.2	8	18.6	13	30.2	2	4.7	0	0	6.47	2.384
Total Mean = 6.51														

Sumber: Hasil pengolahan data kuisioner, 2012

Berdasarkan tabel 5.4 dan 5.5 dapat disimpulkan bahwa rata-rata persepsi mahasiswa senior akuntansi Universitas Hasanuddin lebih tinggi dibandingkan mahasiswa junior, atau dengan kata lain mahasiswa senior lebih sepakat dengan pernyataan bahwa akuntan sebagai karir. Hal ini terbukti dari rata-rata persepsi mahasiswa senior akuntansi Universitas Hasanuddin berada pada posisi 7.01 sedangkan mahasiswa junior berada pada 6.51. Hal ini kemungkinan besar disebabkan karena mahasiswa senior telah memperoleh pengetahuan yang lebih mengenai karir seorang akuntan.

5.3.2 Perspektif Akuntansi Sebagai Bidang Ilmu

Akuntansi merupakan salah satu disiplin ilmu yang diajarkan dalam belajar baik dibangku sekolah maupun perkuliahan. Dimana dalam akuntansi tersebut kita diajarkan teori-teori yang berhubungan dengan pekerjaan seorang akuntan maupun menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan. Akuntansi dipandang sebagai suatu disiplin ilmu, karena di dalamnya kita dapat memperoleh informasi-informasi yang bisa menambah pengetahuan kita mengenai bidang akuntansi.

Tabel 5.6 Hasil Statistik Deskriptif Perspektif Akuntansi Sebagai Bidang Ilmu (Mahasiswa Senior)

Item Per nyat aan	Sangat Tidak setuju (1)		Tidak Setuju (2)		Agak Tidak Setuju (3)		Agak Setuju (4)		Setuju (5)		Sangat Setuju (6)		Mean	Stan dar dev.
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
2	8	18.2	19	43.2	11	25.0	6	13.6	0	0	0	0	7.32	1.877
5	0	0	1	2.3	6	13.6	8	18.2	21	47.7	8	18.2	7.32	2.021
7	0	0	16	36.4	11	25.0	11	25.0	3	6.8	3	6.8	5.55	2.435
14	1	2.3	1	2.3	1	2.3	12	27.3	22	50.0	7	15.9	7.39	1.932
Total Mean = 6.89														

Sumber: Hasil pengolahan data kuisioner, 2012

Tabel 5.7 Hasil Statistik Deskriptif Perspektif Akuntansi Sebagai Bidang Ilmu (Mahasiswa Junior)

Item Per nyat aan	Sangat Tidak setuju (1)		Tidak Setuju (2)		Agak Tidak Setuju (3)		Agak Setuju (4)		Setuju (5)		Sangat Setuju (6)		Mean	Stan dar Dev
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
2	0	0	5	11.6	7	16.3	22	51.2	8	18.6	1	2.3	4.33	1.899
5	0	0	0	0	0	0	5	11.6	26	60.5	12	27.9	8.33	1.229
7	0	0	1	2.3	5	11.6	16	37.2	9	20.9	12	27.9	2.79	2.188
14	0	0	0	0	3	7.0	4	9.3	16	37.2	20	46.5	8.47	1.791
Total Mean = 5.08														

Sumber: Hasil pengolahan data kuisioner, 2012

Berdasarkan tabel 5.6 dan 5.7 dapat disimpulkan bahwa rata-rata persepsi mahasiswa senior akuntansi Universitas Hasanuddin lebih tinggi dibandingkan mahasiswa junior, atau dengan kata lain mahasiswa senior lebih sekuat dengan pernyataan bahwa akuntansi sebagai bidang ilmu. Hal ini terbukti dari rata-rata persepsi mahasiswa senior akuntansi Universitas Hasanuddin berada pada posisi 6.89 sedangkan mahasiswa junior berada pada 5.08.

5.3.3 Perspektif Akuntan Sebagai Profesi

Akuntan merupakan suatu profesi yang dapat digunakan oleh seseorang, khususnya mahasiswa lulusan akuntansi untuk mengejar karir mereka.

Tabel 5.8 Hasil Statistik Deskriptif Perspektif Akuntan Sebagai Profesi (Mahasiswa Senior)

Item Per nyataan	Sangat Tidak setuju (1)		Tidak Setuju (2)		Agak Tidak Setuju (3)		Agak Setuju (4)		Setuju (5)		Sangat Setuju (6)		Mean	Standar dev.
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
1	0	0	5	11.4	6	13.6	14	31.8	17	38.6	2	4.5	6.23	2.166
4	0	0	7	15.9	4	9.1	13	29.5	16	36.4	4	9.1	6.27	2.424
6	0	0	2	4.5	9	20.5	10	22.7	19	43.2	4	9.1	6.64	2.103
8	0	0	1	2.3	0	0	2	4.5	23	52.3	18	40.9	8.59	1.530
12	0	0	1	2.3	0	0	9	20.5	21	47.7	13	29.5	8.05	1.698
Total Mean = 7.56														

Sumber: Hasil pengolahan data kuisioner, 2012

Tabel 5.9 Hasil Statistik Deskriptif Perspektif Akuntan Sebagai Profesi (Mahasiswa Junior)

Item Per nyataan	Sangat Tidak setuju (1)		Tidak Setuju (2)		Agak Tidak Setuju (3)		Agak Setuju (4)		Setuju (5)		Sangat Setuju (6)		Mean	Standar dev.
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
1	0	0	0	0	2	4.7	4	9.3	30	69.8	7	16.3	7.95	1.344
4	0	0	0	0	9	21.4	9	21.4	22	52.4	2	4.8	6.84	1.758
6	0	0	0	0	1	2.3	16	37.2	16	37.2	10	23.3	7.63	1.648
8	0	0	0	0	0	0	0	0	16	37.2	27	62.8	9.26	0.978
12	0	0	0	0	0	0	0	0	23	53.5	20	46.5	8.93	1.009
Total Mean = 8.22														

Sumber: Hasil pengolahan data kuisioner, 2012

Berdasarkan tabel 5.8 dan 5.9 dapat disimpulkan bahwa rata-rata persepsi mahasiswa senior akuntansi Universitas Hasanuddin lebih rendah dibandingkan mahasiswa junior, atau dengan kata lain mahasiswa junior lebih sepakat dengan pernyataan bahwa akuntan sebagai profesi. Hal ini terbukti dari rata-rata persepsi mahasiswa senior akuntansi Universitas Hasanuddin berada pada posisi 7.56 sedangkan mahasiswa junior berada pada 8.22.

5.3.4 Perspektif Akuntansi Sebagai Aktivitas Kelompok

Akuntansi dipandang sebagai suatu proses sosial, yang terdiri dari beberapa kumpulan individu yang membentuk suatu kelompok dalam menganalisis suatu laporan keuangan.

Tabel 5.10 Hasil Statistik Deskriptif Perspektif Akuntansi Sebagai Aktivitas Kelompok (Mahasiswa Senior)

Item Per nyataan	Sangat Tidak setuju (1)		Tidak Setuju (2)		Agak Tidak Setuju (3)		Agak Setuju (4)		Setuju (5)		Sangat Setuju (6)		Mean	Standar dev.
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
3	8	18.2	16	36.4	12	27.3	7	15.9	1	2.3	0	0	7.05	2.090
13	8	18.2	19	43.2	9	20.5	3	6.8	3	6.8	2	4.5	6.91	2.640
15	0	0	0	0	3	6.8	0	0	18	40.9	23	52.3	8.75	1.700
Total Mean = 7.57														

Sumber: Hasil pengolahan data kuisioner, 2012

Tabel 5.11 Hasil Statistik Deskriptif Perspektif Akuntansi Sebagai Aktivitas Kelompok (Mahasiswa Junior)

Item Per nyataan	Sangat Tidak setuju (1)		Tidak Setuju (2)		Agak Tidak Setuju (3)		Agak Setuju (4)		Setuju (5)		Sangat Setuju (6)		Mean	Standar dev.
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
3	0	0	3	7.0	8	18.6	19	44.2	10	23.3	3	7.0	3.91	1.998
13	5	11.6	3	7.0	7	16.3	7	16.3	8	18.6	13	30.2	3.72	3.425
15	1	2.3	0	0	0	0	6	14.0	17	39.5	19	44.2	8.42	1.930
Total Mean = 5.35														

Berdasarkan tabel 5.10 dan 5.11 dapat disimpulkan bahwa rata-rata persepsi mahasiswa senior akuntansi Universitas Hasanuddin lebih tinggi dibandingkan mahasiswa junior, atau dengan kata lain mahasiswa senior lebih sepakat dengan pernyataan bahwa akuntan sebagai aktivitas kelompok. Hal ini terbukti dari rata-rata persepsi mahasiswa senior akuntansi Universitas Hasanuddin berada pada posisi 7.57 sedangkan mahasiswa junior berada pada 5.35.

Setelah dilakukan analisis deskriptif, penelitian ini Kemudian ingin membuktikan ada tidaknya perbedaan persepsi antara mahasiswa senior dan junior akuntansi Universitas Hasanuddin mengenai akuntan sebagai profesi. Untuk mengetahui itu, maka digunakan alat analisis berupa *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* yang kemudian diuji dengan menggunakan *Mann Whitney*.

Tabel 5.12 Uji Mann Whitney

Instrumen	Perbedaan Persepsi Mahasiswa		Asymp. Sig. (2-tailed)
	Senior	Junior	
Akuntan sebagai karir	2073.50	1667.50	0.006
Akuntansi sebagai bidang ilmu	2306.00	1435.00	0.001

Akuntan sebagai profesi	1496.00	2245.00	0.000
Akuntansi sebagai aktivitas kelompok	2531.00	1210.00	0.000

Sumber: Hasil pengolahan data kuisisioner, 2012

Berdasarkan table 5.12 diperoleh bahwa nilai signifikansi uji *Mann Whitney* akuntan sebagai karir = $0,006 < 0,05$, akuntansi sebagai bidang ilmu = $0,001 < 0,05$, akuntan sebagai karir = $0,000 < 0,05$, dan akuntansi sebagai aktivitas kelompok = $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa senior dan junior terhadap profesi akuntan.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang dikumpulkan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil pengujian dengan *Mann Whitney* mengungkapkan bukti empirik yang mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa senior dan junior mengenai profesi akuntan. Hasil tersebut juga dibuktikan dengan nilai *mean* masing-masing kelompok sampel persepsi mahasiswa senior lebih positif terhadap pernyataan akuntan sebagai karir, akuntansi sebagai bidang ilmu, dan akuntansi sebagai aktivitas kelompok sedangkan pada pernyataan akuntan sebagai profesi persepsi mahasiswa junior lebih positif dibandingkan mahasiswa senior.

6.2 Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dari penelitian yang dilakukan adalah :

1. Pengambilan sampel dalam penelitian hanya memakai satu universitas yaitu Universitas Hasanuddin sebagai lokasi sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk semua subyek penelitian lainnya.
2. berdasarkan metode *convenience sampling* (sampel berdasarkan kemudahan) sehingga mempunyai tingkat generalisasi yang rendah.

3. Penelitian ini hanya bertujuan untuk melihat beda dari persepsi mahasiswa senior dan junior mengenai profesi akuntan, namun belum diteliti faktor faktor yang mempengaruhi perbedaan persepsi tersebut.

6.3 Saran

Penelitian ini masih membutuhkan beberapa perbaikan untuk dilakukan pada penelitian selanjutnya terkait dengan objek kajian yang sejenis dengan penelitian ini di masa mendatang, diantaranya dengan menambah beberapa variabel dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perbedaan persepsi antara mahasiswa senior dan junior mengenai profesi akuntan.

Sampel responden juga sebaiknya lebih diperluas untuk mendapatkan keterwakilan yang lebih besar atas populasi penelitian yang diteliti. Perluasan ini dapat berupa cakupan geografis responden maupun perluasan jangkauan responden berupa *stakeholder-stakeholder* yang berkepentingan terhadap penelitian yang sejenis dengan objek kajian penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Divisi Penelitian dan Pengembangan MADCOMS. 2003. *Rumus dan Fungsi Microsoft Excel*. Yogyakarta: ANDI

Gunarsa, Yuliah Singgih D. 2002. *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: Gunung Mulia.

<http://www.ti.or.id>. Diakses pada tanggal 5 September 2011 pukul 13.46 WITA.

<http://www.jaimforever.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 5 September 2011 pukul 13.46 WITA.

<http://www.gorontaloonews.com>. Diakses pada tanggal 5 September 2011 pukul 13.51 WITA.

<http://www.wartawarga.gunadarma.ac.id>. Diakses pada tanggal 8 September 2011 pukul 02.07

<http://www.tampibudi.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 8 September 2011 pukul 02.12

Mateson, Michael. 2005. *Organizational Behavior and Management*. New York: McGraw-hill. <http://books.google.co.id>. Diakses 12 Oktober 2010.

Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Robbins, Stephen P. 2008. *Perilaku Organisasi* Buku 1, Edisi 12. Diterjemahkan oleh Diana Angelica. Jakarta: Salemba Empat.

Robert, J. Stewart. 1993. *Together: communicating Interpersonally*. McGraw- Hill. <http://books.google.co.id>. Diakses 8 Januari 2011.

Semiun, Yustinus. 2006. *Kesehatan Mental 1*. Kanisius. <http://books.google.co.id>. Diakses 12 Oktober 2010.

Setyawardani, Lidya. 2006. *Persepsi Mahasiswa Senior dan Junior Mengenai Profesi Akuntan*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIESA) Surabaya.

- Simamora, Bilson. 2002. *Panduan Riset Perilaku Konsumen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran. <http://books.google.co.id>. Diakses 11 Januari 2011.
- Walgito, B. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andy Offset.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan 4. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yulianti, Fitriany. 2007. *Perbedaan Persepsi Antara Mahasiswa Senior dan Junior Mengenai Profesi Akuntan Pada Program S-1 Reguler, S-1 Ekstensi dan program Diploma 3*. SNA X, Makassar.